

**PERAN KYAI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEPEDULIAN  
SOSIAL JAMAAH MANAKIB AL BAROKAH  
MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO  
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2020**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**ARIF ZEIN RIFAI**

**NIM : 210316398**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

**PERAN KYAI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEPEDULIAN  
SOSIAL JAMAAH MANAKIB AL BAROKAH  
MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO  
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2020**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

**Untuk Menenuhi Salah Satu persyaratan Pengajuan Skripsi**

**Dalam menyelesaikan Progam Sarjan (S1)**

**Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:**

**ARIF ZEIN RIFAI**

**NIM : 210316398**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Arif Zein Rifai. 2020.** Peran Kyai dalam menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorgo, **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd.

**Kata Kunci: Peran Kyai, Kepedulian Sosial, Jamaah Manakib.**

Peran Kyai merupakan sebagai pemimpin masyarakat yang harus selalu mengayomi atau membimbing masyarakat. Seseorang yang dijadikan pemimpin merupakan orang yang bisa dipercaya dan dapat menuntun masyarakatnya ke jalan yang benar, sedangkan kepedulian sosial ialah suatu tindakan nyata, yang terwujud dalam berbagai bentuk dan cara, berupa spontanitas atau terencana. Kepedulian sosial adalah minat atau keterkaitan kita untuk membantu orang lain. Keberhasilan kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah ini sangat ditentukan bagaimana kyai dalam menjalankan peranya dalam memberikan suri tauladan bagi jamaahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mendeskripsikan dan mengetahui peran kyai menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, (2) Untuk mendeskripsikan dan mengetahui sikap kepedulian sosial jamaah terhadap kegiatan jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, (3) Untuk mendeskripsikan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Selanjutnyametode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Peran KH Imam Suyono dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah yakni,

dengan menjalan peran sentralnya secara maksimal untuk menjadi suri tauladan bagi jamaahnya, mendidik dengan memberikan contoh nyata, menghidupi jamaah, memberikan sikap perhatian dan pengertian yang sama dan tidak membedakan bedakan antar jamaah serta ikut aktif terjun langsung dalam kegiatan jamaah Manakib Al Barokah. Peran tersebut dilaksanakan dengan tindakan nyata dan terencana untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menciptakan jamaah yang peduli antar sesama, (2) Sikap kepedulian jamaah manakib Al Barokah terhadap kegiatan jamaah Manakib Al Barokah, yakni gotong royong berupa tenaga, waktu, materi dan pemikiran, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan Jamaah Manakib Al Barokah. Sikap kepedulian jamaah dilakukan dengan tindakan nyata berupa gotong royong kerja sama menyiapkan tempat kegiatan dan acara. Dan tentunya dilakukan secara terencana sebagai untuk menyukseskan kegiatan jamaah Manakib Al Barokah, (3) Faktor pendukung kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial yakni Peran sentral KH Imam suyono sosok yang mampu menjadi suri tauladan, mendidikan dengan memberikan contoh yang nyata. Dan juga didukung dengan adanya perwakilan jamaah yang didesanya masing-masing sehingga memudahkan menggerakkan jamaah untuk berpartisipasi dalam kegiatan jamaah Manakib Al Barokah. Faktor penghambatnya yakni, adanya kemajemukan daripada jamaah, yang mana kemajukan ini terjadi karena adanya latar belakang pendidikan, ekonomi, dan lingkungan sosial sehingga mengakibatkan perbedaan pemikiran dalam memahami apa yang disampaikan KH Imam Suyono. Hal tersebut mengharuskan KH Imam Suyono untuk menyampaikan suatu dengan memperhatikan karakter dan keadaan lingkungan sosial jamaahnya.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arif Zein Rifai

NIM : 210316398

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

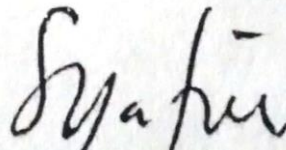
Judul : Peran Kyai dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian

Sosial Jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 7 Mei 2020

Pembimbing,



**(Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd)**

NIP. 1982040720090110011

CS Dipindai dengan CamScanner

**IAIN**  
**P O N O R O G O**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arif Zein Rifai

NIM : 210316398

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Kyai dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian

Sosial Jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 7 Mei 2020

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



**(Kharisul Wathoni, Pd. I)**

NIP. 197306252003121002



IAIN  
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ARIF ZEIN RIFAI**  
NIM : 210316398  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : PERAN KYAI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEPEDULIAN  
SOSIAL JAMAAH MANAKIB AL BAROKAH MANGUNSUMAN  
SIMAN PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 27 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 04 Mei 2020



Ponorogo, 12 Mei 2020  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. BASUKI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. HARJALI, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ARIF ZEIN RIFAI

NIM : 210316398

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

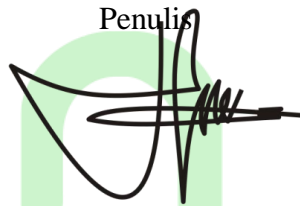
Judul Skripsi : **Peran Kyai dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.**

Menyatakan bahwa naskah skripsi bahwa telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya telah bersedia tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo. Yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 Mei 2020

Penulis



**Arif Zein Rifai**





## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arif Zein Rifai

NIM : 210316398

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul : Peran Kyai dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Jamaah  
Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Dengan ini, mengatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil atau pikiran saya sendiri.

Apabila ada dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 April 2020

Yang membuat Pernyataan



Arif Zein Rifai

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dominannya peran kyai atau ulama' dalam sistem sosial pada masyarakat Indonesia membuat posisi para kyai sangat penting. Sehingga masyarakat sering menjadikan kyai atau ulama' sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari, seperti urusan ibadah, pekerjaan, bahkan urusan-urusan rumah tangga.<sup>1</sup> Di dalam masyarakat Indonesia yang kebanyakan menganut agama Islam, kyai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat tersebut, kyai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam.<sup>2</sup>

Peran merupakan sebuah kedudukan yang dimiliki seseorang. Jadi peran kyai adalah sebagai pemimpin masyarakat yang harus selalu mengayomi atau membimbing masyarakat. Seseorang yang dijadikan pemimpin merupakan orang yang bisa dipercaya dan dapat menuntun masyarakatnya ke jalan yang benar

Bagi umat Islam, kyai tidak saja dinilai sebagai pemimpin informal yang mempunyai otoritas sentral, tetapi juga mempunyai personifikasi penerus Nabi Muhammad Saw. Sebutan kyai diberikan oleh masyarakat atas dasar keunggulan yang dimilikinya, misal kedalaman ilmunya, keturunan dan

---

<sup>1</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta: LP3eS,2004), 37/

<sup>2</sup> *Ibid*, 47.

kekayaan ekonomi, dan keunggulan tersebut digunakan untuk mengabdikan dimasyarakat.<sup>3</sup>

Di mata masyarakat, keberadaan kyai dianggap membawa *barokah* (berkah) dan *maslakhah*. Kyai bukan hanya merupakan tokoh panutan sosial bagi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga tokoh panutan ilmu yang bersedia mengajar dan mewariskan pengetahuannya setiap waktu, dan menjadi panutan tokoh panutan agama yang menjadi tempat bertanya<sup>4</sup>

Kyai selain unggul dalam kedalaman ilmu juga harus cakap dalam bersosial masyarakat. Peran kyai sebagai pemimpin masyarakat yang harus selalu mengayomi, membimbing masyarakat, sebagai tempat untuk bertanya dan tempat berkeluh kesah. Kyai juga harus memiliki kearifan yang tercermin dalam sikap yang selalu menanggapi permasalahan yang ada dalam masyarakat serta dapat memberi solusi yang sesuai dan mampu mengaitkannya dengan prinsip-prinsip agama. Semakin besar peran kyai dalam masyarakat, maka semakin meningkat pula pengaruh kyai tersebut kedalam kehidupan sosial masyarakat.

Kepedulian berarti memperhatikan atau menaruh perhatian terhadap sesuatu.<sup>5</sup> Kepedulian merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam pengertian lainnya kepedulian sosial merupakan minat atau keterkaitan kita untuk membantu orang lain Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar

---

<sup>3</sup>Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial berbasis Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), 2.

<sup>4</sup>Syaiful Huda, "Pesantren dan Otoritas Kiai; studi tentang pola komunikasi di Pesantren Darussalam, Desa Babussalam Kecamatan gerung Kabupaten Lombok Barat NTB" (skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel), 2000.hal 2

<sup>5</sup>Lanny Oktavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 170.

dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita<sup>6</sup>. Adapun yang dimaksud dengan kepedulian sosial disini adalah perhatian baik sikap dan tindakan terhadap sesama warga masyarakat.

Dalam kepedulian sosial memang mempunyai beban tanggung jawab yang besar terhadap hal-hal yang tidak difikirkan oleh semua orang demi kemajuan lingkungan sosialnya, seseorang yang berkorban artinya memberikan secara ikhlas yang berupa pikiran, pendapat, harta, waktu, tenaga, bahkan mungkin nyawa demi cinta, kesetiaan atau suatu ikatan, kebenaran, dan bisa juga kesetiakawanan.<sup>7</sup>

Perkembangan jaman dan kemajuan teknologi informasi serta komunikasi menimbulkan banyak sekat batas antara manusia satu dengan yang lain serta menciptakan interaksi sosial yang kecenderungan individualis. Perubahan yang terjadi ini akan membawa dampak kurangnya kedekatan antara individu satu dengan yang lain karena pola hubungan interaksi langsung sehingga muncul konflik serta perpecahan dalam kelompok-kelompok masyarakat. Kalau orang Jawa memiliki peribahasa “*guyub rukun agawe santoso*” mungkin dalam era sekarang ini tidak bisa terjadi karena pola interaksi sudah berubah menjadi pola interaksi modern.<sup>8</sup>

Dewasa ini kehidupan masyarakat sekarang bergeser menjadi individualis, kebersamaan dan tolong menolong yang dulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang, kepedulian kepada sesamapun semakin menipis. Menurut Buchari Alma, beberapa hal yang menggambarkan lunturnya

---

<sup>6</sup>Antonius Atosakhi, *Relasi Dengan Sesama*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 263.

<sup>7</sup>Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), 116.

<sup>8</sup> N. Darwis Rooby, *Kyai Sebagai aagen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Sosial Sosiohumaniora*, Islamic Review, 2018 Vol. 19 No. 2, 178.

kepedulian sosial diantaranya: menjadi penonton saat terjadi bencana, bukan membantu, sikap acuh tak acuh pada tetangga, tidak ikut serta dalam kegiatan masyarakat.<sup>9</sup>

kepedulian sosial terhadap sesama mulai menunjukkan gejala yang semakin memudar seiring dengan berkembangnya zaman yang modern terutama pada desa yang di sekitaran perkotaan, Dalam hubungan sosial di masyarakat munculnya berbagai kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap warga masyarakat. Banyak perilaku yang kurang peduli sesama masyarakat, maka tentunya akan berdampak besar pada sebuah bangsa.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti jamaah manakib Al Barokah merupakan jamaah majemuk, yang mana terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda baik dari segi status sosial, ekonomi serta ada yang dari daerah perkotaan maupun pedesaan, serta adanya zaman dan kemajuan teknologi informasi serta komunikasi yang menimbulkan banyak sekat batas antara orang satu dengan yang lain serta menciptakan interaksi sosial yang kecenderungan individualis. Tentunya, hal ini menyebabkan perbedaan kepedulian sosial jamaah terhadap kegiatan jamaah manakib Al Barokah. Dalam realitanya ditemukan ada jamaah yang aktif dan ada jamaah kurang aktif dalam kegiatan jamaah manakib Al Barokah. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana KH Imam Suyono dalam melaksanakan peranya sebagai kyai masyarakat dalam menumbuhkan sikap kepedulian jamaah Manakib Al Barokah dengan latar belakang jamaah yang berbeda serta di era zaman yang semakin menyebabkan orang bersikap individualis. Berangkat dari latar

---

<sup>9</sup> Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 206.

belakang masalah tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul skripsi sebagai berikut :

“PERAN KYAI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL JAMAAH MANAKIB AL BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO.”

### **B. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan penulis maka penelitian ini difokuskan pada peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Bagaimana sikap kepedulian sosial jamaah terhadap kegiatan jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui peran kyai menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui sikap kepedulian sosial jamaah terhadap kegiatan jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial yang dapat diterapkan beberapa jamaah maupun masyarakat pada umumnya dan juga dapat menambah khazanah keilmuan terutama di bidang pendidikan agama Islam.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial

b. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian social

c. Bagi Jamaah Manakib Al Barokah

Jamaah sebagai subyek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial kepada jamaah, sehingga jamaah dapat mencontoh dan menerapkannya di kalangan masyarakat umum

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi :

*Bab pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

*Bab kedua*, membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori tentang peran kyai, dan sikap kepedulian sosial.

*Bab ketiga*, membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

*Bab keempat*, membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.



*Bab kelima*, berisi tentang pembahasan. Yaitu membahas tentang analisis peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial terhadap Jamaah Manakib Al Barokah

*Bab keenam*, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian

1. Pertama, Arina Mustafidah,<sup>10</sup> mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politi Jurusan Ilmu Sosial pada tahun 2018, yang mana meneliti tentang **Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial (Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lor Kecamatan Singgah Kabupaten Tuban).**

Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial. Dari hasil penelitian ditemukan, (1) Peran kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor sangatlah berfungsi bagi masyarakat, hal ini terlihat seorang kyai yang mampu melakukan adaptasi dan srawung terhadap masyarakat dengan melakukan kontrol dan menjalankan kegiatan rutin yaitu muslimat dan fatayat NU maupun masyarakat umum, serta kajian rutin hari ahad legi. Peran ini juga dibantu Pemuda Desa Lajo Lor dengan membentuk Ikatan Pemuda Masjid. (2) Pandangan masyarakat Desa Lajo Lor sangatlah baik terhadap keberadaan kyai Abdul Hakim. Masyarakat Desa Lajo Lor mendukung dengan cara berpartisipasi dan menerima dengan baik, karena keterlibatan beliau bersifat fungsional dan membawa perubahan yang dampaknya positif bagi

---

<sup>10</sup>Arina Mustafidah, *Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lor Kecamatan Singgah Kabupaten Tuban*, (Surabaya: 2018).

masyarakat Desa, beliau dalam berperan sangatlah ramah terhadap masyarakat, serta tidak menggunakan prinsip kesetaraan.

Adapun kesamaan adalah sama-sama meneliti tentang peran kyai serta menggunakan metode penelitian yang sama sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus lebih luas yakni peran kyai dalam kehidupan sosial masyarakat dan penelitian yang dilakukan penulis berfokus lebih khusus yakni peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah.

2. Kedua, Darianto,<sup>11</sup> mahasiswa IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2016, yang mana meneliti tentang **Peran Kyai dalam pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Barokah.**

Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Kyai dalam pembentukan Karakter Santri. Dari hasil penelitian ditemukan, (1) Peran kyai dalam membentuk karakter santri dengan penuh kasih sayang dan tidak membeda-bedakan antara yang kaya maupun yang miskin, sehingga semua santri merasa dibimbing dan diarahkan ke arah yang lebih baik demi masa depan santri tersebut, dan menjadikan ilmunya manfaat di dunia dan akhirat baik untuk pribadi maupun masyarakatnya. (2) Kyai sebagai orang tua santri yang sedang mondok mempunyai wewenang untuk membimbing, mengarahkan ke arah yang lebih baik dan tentunya dengan kesabaran dan kesederhanaan serta tawakal kepada Allah Swt.

---

<sup>11</sup>Darianto, *Peran Kyai dalam pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Barokah*, (Ponorogo: 2016).

Adapun kesamaannya adalah sama-sama meneliti tentang peran kyai dan menggunakan metode penilitian yang sama, sedangkan perbedaanya adalah penelitian diatas berfokus pada karakter santri dan penelitian yang dilakukan penulis berfokus lebih peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulin sosial jamaah.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Kyai**

#### **a. Pengertian Peran Kyai**

Pengertian peran menurut Soejarno Soekanto merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibanya sesuai dengan kedudukanya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran.<sup>12</sup> Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang hasil dari pola pergaulan hidupnya, hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.<sup>13</sup>

Abu Ahmadi, mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat

---

<sup>12</sup>Soekanto Soejarno, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

<sup>13</sup>J. Dwi Narwoko, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 50.

dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>14</sup> Sosial, tuntutan, dan tata aturan dari peran yang dijalankan orang lain pada posisi yang serupa, dan kapasitas serta kepribadian tertentu dari individu yang bersangkutan. Dari sini, peran kemudian dipahami sebagai hasil dari berbagai perspektif sosial, perilaku individu lain terhadap perilaku tindakan, dan variasi yang ditampilkan individu-individu lain dalam memainkan peran serupa yang dimunculkan dalam rangka kerja yang diciptakan oleh faktor-faktor di atas.<sup>15</sup>

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kyainya. Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).

---

<sup>14</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 50.

<sup>15</sup>Utin Siti Candra Sari, *Body Image*, (Semarang: Sahabat Alter Indonesia, 2019), 23.

Perlu ditekankan disini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut ulama atau tokoh agama. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*. Di Jawa tengah dan di Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut Kyai. Namun di zaman sekarang banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “kyai” walaupun mereka tidak memimpin pesantren.<sup>16</sup>

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli dibidang ilmu-ilmu agama islam. Selain itu kyai harus memiliki pesantren, serta mengajarkan kitab kuning pembagian atau kategorisasi. Kyai yang dilakukan Dhofier ternyata tidak mampu sepenuhnya mewadai luasnya penggunaan kyai. Dalam perkembangan sosial sekarang ini gelar kyai ternyata tidak hanya diletakkan kepada pemimpin pesantren, tetapi juga sering dianugerahkan kepada figur ahli agama, ataupun ilmuwan islam yang tidak memimpin atau memiliki pesantren. Dari figur kyai pun berbeda-beda level atau tingkatan karismanya.

Pemahaman semacam ini menunjukkan bahwa, kyai tidak hanya merujuk kepada ahli agama yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab kuning. Lebih dari itu, kyai juga berperan besar dalam melakukan transformasi sosial terhadap masyarakat sekitarnya<sup>17</sup>

#### **b. Kedudukan Kyai**

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, keberadaan kyai diposisikan dalam kelompok atas dalam struktur masyarakat. Kyai

---

<sup>16</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

<sup>17</sup>Achmad patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Parpol* (Jogjakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2007), 24.

ditempatkan sebagai tokoh, yang karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, seringkali didatangi dan dimintai nasihat. Dalam kehidupan masyarakat modern, beberapa fungsi dari psikolog dalam hal layanan konsultasi terdapat dalam peran kyai terhadap lingkungan sekitarnya. Secara teknis seseorang pantas dan berkembang untuk disebut sebagai seorang kyai adalah apabila telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap dapat disebut kyai, tergantung bagaimana karakter dan dinamikanya masing-masing.<sup>18</sup>

Otoritas tradisional para kyai dapat menjadi sumber legitimasi dan eksistensi lembaga pesantrennya. Kehadiran mereka dapat diterima begitu saja oleh masyarakat tanpa memberikan suatu kritik apa pun terhadap ajaran, tindakan, dan perilaku kyai bersangkutan. Betapa tingginya penghargaan terhadap para kyai sehingga dengan demikian apapun yang dikatakan mereka dianggap suatu kebenaran yang tak perlu dipersoalkan atau dibantah lagi. Kondisi seperti itu sebenarnya didukung oleh lingkungan tempat tinggal kyai dan pesantren itu sendiri, artinya bahwa umumnya lingkungan masyarakat pedesaan dengan derajat pengetahuan mereka yang terbatas maka kyai mempunyai kedudukan yang sentral. Para kyai memiliki pemilikan yang luas katimbang masyarakat sekitar dan para santri.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Sayfa Auliya Achidsti, *Eksistensi Kyai dalam Masyarakat*, Kebudayaan Islam, 2014, Vol. 12 No. 2,150.

<sup>19</sup>Loede Ida, *Nu Muda Kaum Progesif dan Sekularisme*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004),4.

**c. Faktor Kelebihan dan Mempertahankan dominasi Cultural Kyai dalam Masyarakat**

Singkatnya, paling kurang ada tiga faktor yang memungkinkan kyai memiliki tiga faktor kelebihan dan mempertahankan dominasi kulturalnya dalam masyarakat.

- 1) tingginya derajat mobilitas kyai dalam membangun jaringan hubungan dengan komunitas di luarnya, baik sesama kyai dalam pertemuan-pertemuan jaringan tertentu maupun dengan pihak-pihak lain, memungkinkan mereka memperoleh informasi baru yang belum dimiliki para santri dan masyarakat sekitarnya.
- 2) Posisi sentral dan ketokohan kyai di desa dan di pesantrennya, menjadikan mereka sebagai sumber rujukan bagi orang-orang yang datang ke desa (dengan berbagai kepentingan) tak bisa mengabaikan eksistensi dan peran kyai. Kyai hampir selalu dijadikan sebagai tempat bertanya dan sekaligus acuan bagi orang-orang luar desa. Posisi seperti itu menjadikan para kyai memiliki akses yang lebih luas dan bahkan lebih istimewa dari pihak lain, sehingga ketokohan kyai bukan saja dalam konteks masyarakat desa dan santrinya, melainkan juga dalam kacamata orang-orang yang berasal dari luar desa bersangkutan.
- 3) sebagai dampak langsung maupun tidak langsung dari posisinya, kyai biasanya memiliki kelebihan yang bersifat material dibandingkan dengan masyarakat di sekitarnya, termasuk akses informasi yang baik. Semua itu, dengan kata lain menjadikan mereka memiliki kelebihan dalam bidang *means of production* dalam bentuk ideas dan sekaligus



material (*the owner of ideas and materials*), di mana semua itu dibutuhkan oleh para santri dan masyarakat umumnya.<sup>20</sup>

Keberadaan kyai seperti itu menjadikan para santri (termasuk masyarakat di sekitarnya) sebagai klien yang harus tunduk kepada kyai sebagai patronnya yang harus dipatuhi. Santri dan masyarakat sekitar pesantren memposisikan diri sebagai pengikut setia para kyai. Kelebihan-kelebihan yang bersifat ideas yang dimiliki oleh para kyai, di mana biasanya bukan hanya sekedar ilmu-ilmu agama melainkan juga seperti mahir dalam pengobatan (tradisional) dan memiliki kelebihan-kelebihan supernatural lainnya seperti ilmu kebal dan sakti, menjadikannya sebagai tempat belajar, bertanya, dan sekaligus menjadi tempat bersandar bagi masyarakat yang membutuhkan kyai itu. Terlebih lagi untuk melakukan tugas-tugas sosial dan keagamaan dalam mengamalkan kelebihan-kelebihannya itu, kyai sering memberikan bantuan kepada warga masyarakat tanpa pamrih sehingga hal itu mempertinggi rasa hormat dari masyarakat bersangkutan. Bagaimanapun, masyarakat akan mengekspresikan tindakan repositas dalam wujud lain seperti pengabdian, termasuk ketundukan dan kepatuhan mereka pada kyai. Kondisi hubungan-hubungan sosial dalam komunitas pesantren seperti itulah yang sering disebut sebagai hubungan patronklien (*patron-client relationship*).<sup>21</sup>

#### **d. Peran dan Tugas Kyai**

Peran sosial kemasyarakatan ulama (bisa diartikan kyai) di tengah kehidupan masyarakat baik yang menyangkut aspek sosial, ekonomi,

---

<sup>20</sup>Loede Ida, *Ibid.*,5.

<sup>21</sup>*Ibid.*,

politik maupun yang spesifik yakni keagamaan telah menjadikan sosok figur "terpandang" dalam kehidupan sosial. Atau dengan kata lain ulama (*kyai*) ditempatkan sebagai tokoh masyarakat (*informal leader*) di dalam lingkungan sosial.<sup>22</sup>

Kita membedakan antara status kyai dan peranan kekyaiannya misalnya, kita dapat mengatakan bahwa status kyai terdiri atas sekumpulan kewajiban tertentu, seperti kewajiban mendidik santri, melayani umat dan sebagainya. Sebagai kyai juga ada sekumpulan hak, seperti mendapat penghormatan dari santri dan umat, memperoleh legitimasi sosial, memiliki pengikut dan menerima atas jasanya.<sup>23</sup>

Peran kyai semakin kuat dalam masyarakat, ketika kehadirannya diyakini membawa berkah misalnya tidak jarang kyai diminta mengobati orang sakit, memberikan ceramah agama.<sup>24</sup>

Peran-peran semacam inilah yang memiliki nilai signifikan dengan tujuan pembangunan masyarakat. Fenomena tersebut mengindikasikan telah terjadi perubahan peran kyai dalam masyarakat. Kyai bukan hanya sekedar pengajar ngaji (membaca Al-Qur'an dan mengajarkan agama kepada para santri) tetapi peran kyai menjangkau ranah kehidupan dalam masyarakat dan berperan dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan serta ikut serta mewujudkan ketentraman dalam hubungan sesama dan

---

<sup>22</sup>IbnuQoyimIsma'il, *Kiai penghulu Jawa:Peranannya diMasa Kolonial*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 59-60.

<sup>23</sup>Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Parpol*, (Jogjakarta: PT Pustaka pelajar, 2007), 41.

<sup>24</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1999), 13.

antarumat beragama, bahkan kyai dewasa ini ikut serta memberikan masukan dan kritik terhadap jalannya pemerintahan.<sup>25</sup>

Di samping kita mengetahui beberapa peran seorang kyai diatas, adapun ada kewajiban yang selalu berhubungan dengan perannya, kewajiban kyai menurut Hamdan Rasyid di antaranya adalah:

1). Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat.

Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran islam.

2). Melaksanakan *amar ma`ruf nahi munkar*.

Seorang kyai harus melaksanakan *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

3). Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat.

Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

<sup>25</sup>Tri Utami Dkk, *Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai*, Jurnal Analisa, 2013, Vol. 20 No. 2, 135.

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu”.*(QS. Al-Ahzab: 21).<sup>26</sup>

- 4). Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur`an dan al- Sunnah.

Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

- 5). Memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat.

Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur`an dan al-Sunnah.

- 6). Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur.

Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

- 7). Menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Yaitu terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap akhlak asasi manusia (HAM),

<sup>26</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2000), 379.

bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.<sup>27</sup>

## 2. Kepedulian Sosial

### a. Pengertian Kepedulian Sosial

Peduli Sosial adalah suatu tindakan nyata, yang terwujud dalam berbagai bentuk dan cara, berupa spontanitas atau terencana. Kepedulian sosial adalah minat atau keterkaitan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita.<sup>28</sup>

Adler mendefinisikan kepedulian sosial sebagai sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial dimanifestasikan sebagai kerja sama dengan orang lain demi kemajuan sosial. Dengan demikian, menurut Adler, tidak semua tindakan pro-sosial, seperti kedermawanan (charity), dan ketidakegoisan (unselfishness) dapat disebut sebagai kepedulian sosial. Karena boleh jadi prososial dimotivasikan pemusatan pada diri sendiri dan berjuang demi kekuasaan atau keunggulan terhadap manusia lainnya. Sebagai contoh, seorang kaya dapat berderma dengan niat kebaikan orang lain, namun tindakan

---

<sup>27</sup>Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 22.

<sup>28</sup>Antonius Atosokhi, *Relasi dengan Sesama*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), 267.

tersebut belum dapat dikategorikan sebagai kepedulian sosial hingga tujuan tindakan diarahkan kepada kesejahteraan semua orang.<sup>29</sup>

Kepedulian sosial dalam pengertian yang lain merupakan wujud kepedulian terhadap kepentingan umum atau bisa dikatakan mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Kepedulian ini merupakan salah satu bentuk dari proses sosial. Proses sosial yakni pengaruh timbal balik antar berbagai segi kehidupan. Sehingga diharapkan dalam sebuah masyarakat tidak saling membedakan-bedakan, namun saling merespon terhadap orang lain melalui rasa kepedulian sosial.

Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Darmiatun peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial merupakan bagian dari nilai-nilai yang ada dalam karakter, sehingga sikap, tindakan dan pelaksanaan peduli sosial sesuai dengan perkembangan dalam pengertian karakter itu sendiri. Kemudian menurut Darmiatun mengemukakan bahwa indikator yang dapat digunakan mendeskripsikan karakter peduli sosial yaitu: (1) "Tolong-Menolong (2) Tenggang Rasa (3) Toleransi (4) Aksi Sosial (5) Berahklak Mulia".<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Arman Marwing, *Kritik Kepedulian Sosial Adler Dan Ikhlas Terhadap Perilaku Pro-Sosial Manusia Modern*, Kontemplasi 2016, Vol 04 No. 02, 255-256

<sup>30</sup>TriUtamiDkk, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Sikap Peduli Sosial*, Bhinneka Tunggal Ika, 2019 Vol. 6 No. 1, 21.

## **b. Arti Kepedulian Sosial**

### 1). Berlangsung Suka Maupun Duka

Kepedulian Sosial tidak hanya sekedar masalah menaruh simpati saja. Tidak juga hanya dibatasi pada masalah turut meringankan penderitaan sesama akibat bencana atau musibah. Ikut senang dan bergembira atas kegembiraan dan kebahagiaan orang lain, juga merupakan bentuk kepedulian sosial. Jadi, peduli sosial tidak lain adalah suatu sikap bersedia ikut berduka dan ikut bergembira bersama orang yang bergembira. Sikap ini tidak hanya sebatas simpati dalam hati, iba, atas penderitaan orang lain, atau kagum atas kegembiraan mereka.<sup>31</sup>

### 2). Kepedulian Pribadi dan Bersama

Kepedulian terhadap sesama bisa dilaksanakan baik secara pribadi maupun bersama, baik secara spontan, mapunpun terencana, namun semuanya sama-sama penting. Ada kalanya kepedulian pribadi yang lebih mendesak, dan dikala lain justru kepedulian bersama lebih diutamakan. Pada kesempatan tertentu kepedulian spontan yang diharapkan, tapi pada kesempatan lain kepedulian terencanalah yang lebih efektif dan berdaya guna. Bentuk kepedulian disini tidak selalu dalam bentuk materi, tapi juga berupa perhatian, penerimaan, penyediaan waktu, pikiran dan hati untu sesama yang sedang membutuhkan hal-hal semacam itu. Tapi harus diakui memang, bahwa

---

<sup>31</sup> Antonius Atosokhi G dkk, *Relasi dengan Sesama*, 267.

kebanyakan yang diharapkan adalah bentuk materi, dimana-mana kita bisa temukan sesama yang sangat membutuhkannya.<sup>32</sup>

### 3). Kepedulian yang sering lebih mendesak

Kepedulian yang kadang lebih mendesak untuk kita lakukan adalah kepedulian sosial yang bersifat pribadi dalam pergaulan sehari-hari. Peduli kepada keadaan teman yang sedang dalam menghadapi masalah. Disini sangat dituntut kepekaan kita terhadap satu sama lain, tidak selalu terungkap kata-kata atau isyarat yang jelas bentuk kepedulian tidak selalu aktif memberikan sesuatu. Mungkin yang diharapkan hanyalah bentuk pasif saja. Umpamanya dibiarkan untuk tidak diganggu untuk sementara waktu. Kepedulian akan kepentingan bersama merupakan hal yang sering mendesak untuk kita lakukan. Caranya dengan menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu atau justru menahan diri untuk tidak melakukan sesuatu demi kepentingan bersama. Contoh kalau kita menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang mengganggu atau merusak kepentingan umum/fasilitas umum, itu juga merupakan kepedulian sosial yang kita lakukan secara terpuji.<sup>33</sup>

### c. Sumber Kepedulian Sosial

#### 1). Bersumber dari hati

Kepedulian sosial muncul dari kepekaan hati untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar istilah empati, yang dapat diartikan sebagai

<sup>32</sup> *Ibid.*, 269.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 272.



kesanggupan untuk merasakan dan memahami perasaan-perasaan orang lain, seolah-olah itu perasaan diri sendiri. Kesanggupan memiliki empati merupakan bagian terpenting dari semangat mencintai, yang memungkinkan kita mengerti, memahami dan menampung perasaan orang lain. Semangat mencintai, yang tertanam dalam kalbu seseorang, menjadi dasar bagi tumbuhnya kepedulian pada sesama. Tidak mungkin ada kepedulian tanpa rasa cinta sebagai sumbernya. Semangat cinta bukan hanya sekedar rasa perikemanusiaan pasif, seadanya, minimal, sejauh tidak merepotkan, apalagi merugikan.

Sikap peduli yang menguasai hati seseorang mengatasi segala perbedaan dan sikap pemisah diantara manusia. Dia tidak mengedepankan perbedaan status sosial, seperti kaya, miskin, berkuasa, tidak berkuasa, pribumi, non pribumi, suku sendiri atau suku lain, warga negara sendiri atau warga negara lain, seagama atau tidak seagama. Semua adalah sesama bagi satu sama lain.

## 2). Tidak karena Macam-macam Alasan

Ada beberapa alasan seseorang mengulurkan tangannya kepada orang lain. Ada alasan politik, demi meraih simpati orang, motif mendapatkan pengaruh, supaya dilihat dan dikagumi orang, dan sebagainya. Hal-hal itu bisa saja terjadi, dan tidak selalu buruk. Namun, kepedulian sosial yang kita kembangkan adalah kepedulian yang timbul dari hati yang terbuka mau berbagi untuk sesamanya, tanpa didorong atau disertai oleh alasan-alasan tadi. Ada

banyak contoh yang semangatnya dapat kita tiru dalam hal ini, baik mereka sebagai pribadi maupun kelompok. Kalau terjadi musibah atau bencana yang melanda seseorang atau sekelompok masyarakat, biasanya bantuan datang dari berbagai pihak atau kalangan. Segala perbedaan menjadi hilang, semua bersatu dalam rasa peduli pribadi dan bersama.<sup>34</sup>

Dalam kepedulian sosial seseorang memang mempunyai beban tanggung jawab yang besar terhadap hal-hal yang tidak difikirkan oleh semua orang demi kemajau lingkungan sosialnya, seseorang yang berkorban artinya memberikan secara ikhlas yang berupa pikiran, pendapat, harta, waktu, tenaga, bahkan mungkin nyawa demi cinta, kesetiaan atau suatu ikatan, kebenaran, dan bisa juga kesetiakawanan. Seorang kepala keluarga yang bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari merupakan salah satu bentuk dari pengorbanan. Hal itu dilakukan demi rasa cintanya kepada keluarga.<sup>35</sup>

#### **d. Hambatan dalam Menumbukan Kepedulian Sosial**

##### 1). Egoisme

Sumber hambatan dalam mewujudkan kepedulian sosial terdapat dalam diri manusia itu sendiri, yaitu egoisme, yang merupakan doktrin bahwa semua tindakan seseorang terarah atau harus terarah kepada diri sendiri. Egoisme dibagi atas dua, yaitu:

- a) Egoisme Etis, yaitu pandangan bahwa setiap pribadi hendaknya bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kepentingannya sendiri.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 273-277.

<sup>35</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 116.

Kesejahteraan tertinggi dalam hidup adalah memperoleh sebanyak-banyaknya kepuasan dan kenikmatan bagi diri sendiri. Kebahagiaan diri sendiri hendaknya menjadi nilai pertama dan terakhir, dan semua nilailainya datang darinya.

b) egoisme psikologis, yang mengacu pada pendapat bahwa semua individu, pada kenyataannya sungguh-sungguh mencari kepentingannya sendiri pada setiap waktu. Semua tindakan manusia, sadar atau tidak sadar digerakan oleh hasrat akan kesejahteraan dan kepuasan diri sendiri. Bahwa ada orang yang bertindak demi kepentingan orang lain, itu hanya nampaknya saja. Ujung-ujungnya adalah demi kesenangan dan kepuasan psikologis sendiri.

## 2). Materialistis

Sumber hambatan kedua yakni adalah materialistis yang merupakan sikap manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kaum materialistis biasanya selalu berupaya untuk mengumpulkan materi sebanyak mungkin buat diri dan keluarganya sendiri. Demi terwujudnya maksud itu, mereka umumnya tidak terlalu mementingkan cara mendapatkannya. Oleh karena itu kepedulian terhadap sesama menjadi kurang bahkan menuju ketiadaan.<sup>36</sup>

## 3). Kemajemukan Sosial

---

<sup>36</sup>Antonius Atosokhi, *Ibid.*, 278-280.

Kemajemukan sosial, berkaitan dengan relasi antar orang atau antar kelompok dalam masyarakat. Misalnya perbedaan jenis kelamin, asal usul keluarga, perbedaan ideologi atau wawasan berpikir, perbedaan kepemilikan barang atau pendapatan ekonomi.<sup>37</sup>

#### **e. Membangun dan Mengembangkan Kepedulian Sosial**

##### **1). Membangun Suasana Humanis**

Suasana kehidupan dalam suatu kelompok masyarakat perlu dijaga bersama agar setiap warganya menunjukkan sikap perilaku saling peduli, sehingga dapat terwujud kehidupan yang damai, tertib, dan teratur. Dalam lingkungan masyarakat seperti ini selalu semangat gotong-royong atau kerjasama dalam banyak bidang. Kelompok masyarakat yang memiliki status ekonomi yang kuat membantu kelompok yang lemah, yang berlebihan membantu yang lemah.

##### **2). Mengembangkan Keutamaan Kebajikan**

Dalam upaya mendorong berkembangnya kepedulian sosial dimasyarakat, manusia perlu mengembangkan keutamaan atau kebajikan (virtue) dalam diri masing-masing. Secara sederhana keutamaan dapat diartikan sebagai kesanggupan dan kemudahan serta kecondongan untuk melaksanakan tindakan tertentu yang pantas bagi manusia. Keutamaan hanya dapat dicapai dengan latihan yang penuh pengabdian dan konsisten, keutamaan adalah kualitas kerohanian manusia yang tahan lama.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Sleman: Deepublish, 2012), 21.

<sup>38</sup> Antonius Atosokhi, *Ibid.*, 281-284.

### 3. Jamaah Manakib

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia memerlukan pihak lain untuk melangsungkan hidupnya. H. Booner (dalam bukunya *Social Psychology*) menyatakan bahwa: “Interaksi sosial adalah hubungan antardua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.”

Statement di atas menunjukkan kepada kita bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk terus belajar dan ini adalah anugerah terbesar yang dititipkan Sang Pencipta kepada setiap manusia. Proses belajar pada diri manusia dapat terjadi baik itu melalui proses yang disadari ataupun dalam proses di bawah alam sadar, itulah bukti kecerdasan tubuh manusia yang dapat merespons setiap apapun yang terjadi pada lingkungannya.

Tentunya, harapannya adalah setiap interaksi sosial dan hubungan antar dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya ke arah yang lebih positif dan mendatangkan manfaat kepada perubahan dan peradaban manusia yang lebih baik dari masa ke masa, tidak sebaliknya.

Gillin dan Gillin (1954) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubunganhubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok Statement Gillin dan Gillin (1954) di atas, menunjukkan bahwa manusia pun memiliki kecenderungan

untuk berkelompok sesuai dengan satu atau beberapa kesamaan yang dimiliki oleh anggota kelompoknya.<sup>39</sup>

Dalam masyarakat Islam, kelompok sosial ini juga terjadi. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kelompok yang terlahir atau muncul di tengah-tengah masyarakat yang mencerminkan kebudayaan Islam. Salah satu kelompok informal di tengah masyarakat Islam terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan berulang-ulang. Semisal kelompok pengajian ibu-ibu, majlis ta'lim dan lain-lain.

Sedangkan yang dimaksud manakib dengan istilah manakib ialah membaca kisah cerita tentang orang sholeh, seperti kisah nabi atau waliyullah (kekasih Allah). Dalam tradisiya, kisah kisah tersebut ditulis menggunakan bahasa yang sangat indah dengan susunan yang benar-benar indah (balaghi). Misalnya membaca manakib Syaikh Abdul Qodir al-Jilany dan sebagainya. Tradisi manakib tersebut, biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berpaham ahlu sunnah wal jamaah, khususnya kaum nahdliyin.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Meilanny Budiarti S, *Mengurai Konsep Dasar Manusia sebagai Individu melalui Relasi Sosial yang dibangunnya*, Prosiding KS: Riset & PKM, 2013, Vol: 4 No. 1, 106.

<sup>40</sup>Warir Ali, *Landasan Amaliyah Nu.* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 97.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

##### 1. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.<sup>41</sup>

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu obyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.<sup>42</sup>

#### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran

---

<sup>41</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai actor sekaligus pengumpul data.<sup>43</sup>

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data yang berkaitan peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah. sedangkan instrument lain sebagai penunjang yaitu pendiri jamaah Manakib dan seluruh jamaah Manakib Al Barokah.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di Mangunsuman Siman Ponorogo. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Kyai Selain mempunyai pondok, juga memiliki sekaligus pendiri Jamaah Manakib Al Barokah, Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial terhadap Jamaah Manakib Al Barokah

### **D. Sumber Data**

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah kyai dan Jamaah Manakib Al Barokah, sedangkan sumber data sekunder adalah foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

---

<sup>43</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.



## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

### 1. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah

- a. KH. Imam Suyono selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah sekaligus Pendiri Jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- b. Jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

### 2. Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan tehnik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek

penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.<sup>44</sup>

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri

---

<sup>44</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., 153-154.

fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial terhadap Jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

### 3. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan keadaan jamaah yang mengikuti kegiatan manakib Al Barokah

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data,

<sup>45</sup>*Ibid.*, 156.

<sup>46</sup>*Ibid.*, 161.

menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>47</sup>

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.<sup>48</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

#### **1. Perpanjangan keikutsertaan**

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D.*, 244.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 338

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* 175.

Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.
- b. Dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengoori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

## 2. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekuna pengamatan menyediakan kedalaman.

## 3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik tringulasi dengan sumber, berarti

---

<sup>50</sup>*Ibid.*,178.

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

#### 4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

- b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.<sup>51</sup>

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi :

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>*Ibid.*,175-179.

<sup>52</sup>*Ibid.*,84-105.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. DATA UMUM

##### 1. Sejarah Manakib Al Barokah

Majelis Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani didirikan oleh KH Iman Suyono pada tahun 1983 yang berpusat di Kelurahan Mangusuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Hal itu tidak lepas dari dukungan Masyarakat sekitar mangunsuman dan juga salah satu guru beliau yang bernama KH Maghfur Hasbullah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Kauman Pasar Pon Ponorogo untuk mendirikan sebuah Jamaah Manakib sebagai wujud pengamalan Ilmu.

Adapun Ijazah manakib diperoleh dari Kyai Khusnudin Dolopo Madiun, KH Nur Salim Pakis Malang, KH Maksom Kedung Gudel Ngawim KH Hannan Maksom Kwagean. Selain itu, beliau juga sowan Tabbarukan untuk meminta izin mendirikan majelis manakib kepada KH Arsyad Yogyakarta, Gus Mad Watu congol Muntilan ( KH Abul Haq ), KH Muhsin Jambu, KH Ma'ruf Jalen Ponorogo. Selain kepada KH Maghfur Hasbullah, beliau juga ngaji tabbrukan kepada KH Hasyim Sholeh Mayak, KH Khirzuddin Hasbullah Joresan, KH Mukhlas Hasbullah Coper, KH Syamsul Huda Kertosari, KH Fatkhurrozi Pulung dan KH Imam Suhadi Bagbogo.

Dalam Kaitanya dengan berdirinya majelis Manakib di Mangunsuman, diantara tanda keanehan yang menjadi isyarat berdirinya majelis tersebut bersumber dari salah satu gurunya yakni KH Arsyad



Yogyakarta. Pada sekitar tahun 1990 saat jumlah jamaah masih sedikit sekitar 50 orang, beliau mengatakan: “*manakib manakib manakib nang mangunsuman ewon nang mangunsuman ewonnang mangunsuman ewon*” (Manakib manakib manakib, di mangunsuman ribuan ribuan ribuan). Pada waktu itu KH Imam Suyono tidak paham perkataan KH Arsyad tersebut. Namun, seiring berkembangnya zaman maka terutama setelah KH Arsyad Meninggal tahun 2004, majelis manakib di mangunsuman semakin berkembang.

Melalui isyarat KH Maghfur Hasbullah ketika sowan ke salah satu seorang Kyai di Gresik, ia melihat kondisi keluarga nampak harmonis, anak-anaknya berbakti kepada orang tuanya. Setelah KH Maghfur Hasbullah menanyakan kepada kyai tersebut apa amaliyah kesehariannya?. Lalu beliau menjawab amalanya adalah melazimi manakib. Setiap waktu longgar malam jum'at mbeleh (meyembelih) pitik Jago (Ayam Jantan) dengan niat tabbarukan Syekh Abdul Qodir Al Jailani buat anak-anaknya satu per satu bergiliran setiap malam jum'at. Kemudian setelah itu KH Maghfur Hasbullah berusaha mengamalkan manakib.

Namun karena KH Maghfur Hasbullah juga seorang mubaligh maka sering diganti oleh santri-santrinya salah satunya adalah Imam Suyono. Di saat kesibukan KH Maghfur semakin bertambah maka Imam suyono ingin mengamalkan manakib secara berjamaah, oleh KH Maghfur dianjurkan untuk meminta ijazah kepada Kyai Khusnuddin Dolopo Madiun. Setelah meminta restu maka mulai diamalkan. Bahkan beberapa kali Kyai

Khusnuddin diaturi rawuh dari Dolopo Madiun ke Ponorogo untuk mengisi dan mengijazahkan manakib.

Setelah majelis terus berkembang dan istiqomah, kemudian diberi nama Majelis Manakib Al Barokah. Majelis tersebut bukan hanya mengamalkan manakib saja. Tetapi juga amalan lainnya seperti Dzikirul Ghofilin Gus Miek Kediri, Majelis Simaan Al Qur'an, Majelis Sholawat, dan lain sebagainya sebagaimana amaliyah Nahdlatul Ulama', selain itu juga terdapat kegiatan Majelis Taklim Al Barokah yang rutin kegiatan majelis taklim baik dikediaman (Pondok) atau di luar (Masyarakat).<sup>53</sup>

## **2. Letak Geografis**

Pusat kegiatan jamaah Manakib Al Barokah berada di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo. Pusat kegiatan jamaah manakib berada jauh dari jalan besar, sehingga apabila ada kegiatan jamaah manakib bisa lebih tenang dan nyaman.<sup>54</sup>

## **3. Visi dan Misi Jamaah Manakib Al Barokah**

### **a. Visi**

Beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan berdasarkan Al Qur'an, hadits, ijma' dan qiyas

### **b. Misi**

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara Wali.
- 2) Mengemban amanah ulama' salah.
- 3) Mengabdikan kepada masyarakat.

---

<sup>53</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor, 01/D/02-3/2020.

<sup>54</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor, 02/D/02-3/2020.

4) Mengamalkan amalan Ahlusunnah wal Jamaah

5) Menaati aturan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan pemerintah.<sup>55</sup>

#### **4. Sarana Dan Prasarana**

Sarana dan Prasarana yang dimiliki jamaah Manakib Al Barokah yakni mempunyai kitab nurul burhani yang telah dicetak sendiri dan didalamnya dilengkapi terjemahan, syair-syair, do'a-do'a serta sejarah berdirinya jamaah Manakib Al Barokah. Selain itu juga memiliki sebuah masjid yang mana menjadi pusat kegiatan, seperangkat sound sistem guna mendukung kegiatan jamaah manakib, serta memiliki seperangkat lampu untuk menerangi kegiatan manakib pada malam hari.<sup>56</sup>

#### **5. Kegiatan Jamaah Manakib Al Barokah**

KH Imam Suyono memang dikenal sebagai Kyai yang bermasyarakat, bukan hanya aktivis manakib saja, beliau gemar mengadakan kegiatan keagamaan seperti kegiatan Sima'an Al Qur'an, pengajian Diniyyah antara lain:

- a. Majelis Malam Rabu (Hari Selasa), dilaksanakan di Ndalem ( Pondok ) Mangunsuman diikuti bapak-bapak.
- b. Majelis Malam Sabtu Legi, dilaksanakan di Ndalem Mangunsuman dan diikuti oleh ibu-ibu.

Adapun kegiatan Manakibnya dan agenda rutinya dilaksanakan beberapa waktu adakalanya mingguan, bulanan, dan tahunan. Sedangkan tempatnya selalu bergilir sesuai dengan jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut

- 1) Manakib Selapanan

<sup>55</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor, 03/D/02-3/2020.

<sup>56</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor, 04/D/02-3/2020.

Pelaksanaan manakib mingguan ini dilakukan oleh para jamaah dari berbagai desa diantaranya:

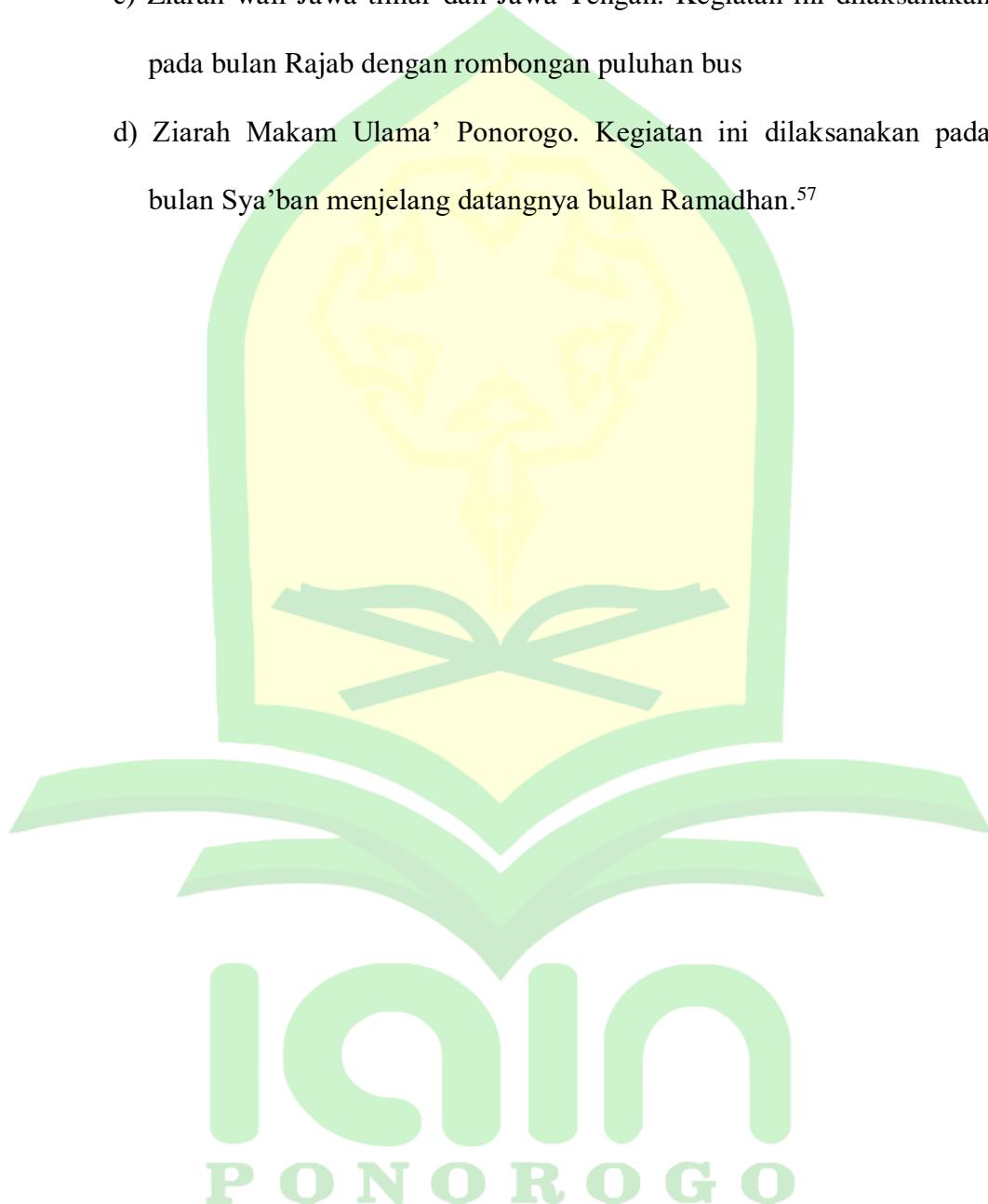
- a) Di Kelurahan Tambakbayan yaitu pada setiap malam Kamis Wage bertempat di Masjid Nurul Huda, Di Mushola Al Iman, dan Mushola Nur Hidayah. Kegiatan ini dimulai setelah shalat isya' sampai selesai;
- b) Desa Moyosari, Desa Sragi, dan Desa Kali Malang, Desab Gabel, Gandu Kepuh, Ngrandu berkumpul menjadi satu yaitu pada malam Kamis Pahing;
- c) Desa Sekopek pada malam Senin Legi;
- d) Desa Nglayang dan sekitarnya pada malam Selasa Legi;
- c) Desa Mangunsuman pada malam Sabtu Legi;
- f) Desa Ngrupit pada malam Kamis Kliwon;
- g) Desa Jimbe pada Senin Kliwon;
- h) Desa Jenangan pada malam Selasa Pon;
- i) Desa Singosaren pada malam Selasa Pon;
- j) Desa Paringan pada malam Selasa Kliwon;
- k) Desa Bulu pada malam Kamis wage.

## 2) Kegiatan Tahunan

Kegiatan Tahunan ada beberapa macam, yakni:

- a) Silaturahmi Jamaah pada tanggal 1 Muharram merupakan agenda rutin adapun tempatnya selalu berpindah-pindah sesuai jamaah yang meminta giliran, kegiatan ini dihadiri kurang lebih 3000 orang jamaah dari berbagai desa yang ada di Ponorogo.

- b) Kegiatan Akhirussanah merupakan kegiatan berupa pengajian dan manakib di Desa mangunsuman, kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan Ruwah atau menjelah bulan Ramadhan.
- c) Ziarah wali Jawa timur dan Jawa Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Rajab dengan rombongan puluhan bus
- d) Ziarah Makam Ulama' Ponorogo. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Sya'ban menjelang datangnya bulan Ramadhan.<sup>57</sup>



---

<sup>57</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor, 05/D/02-3/2020.

## B. Data Khusus

### 1. Peran Kyai dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Jamaah

#### Manakib Al Barokah

Jamaah manakib Al Barokah kegiatan bersama membaca sejarah perjalanan Syekh Abdul Qodir Al Jailani. Dengan membaca sejarah harapannya dapat mencontoh dan mengikuti jejak beliau serta mengharapkan mendapatkan berkah (*Tabbarukan*) dari Allah dengan perantara Wali Allah.

Bentuk kegiatannya berupa majelis membacakan manakib kitab Nurul Burhani dikemas dalam kegiatan kemasyarakatan dengan ditambah bacaan dzikir, sholawat, syair, do'a dan pujian- pujian yang bisa dan mudah diikuti jamaah, sehingga dapat diterima kalangan masyarakat. Didalam manakib juga ada tawasil terhadap para Nabi, Malaikat, Ulama', Syuhada', para guru, kyai dan kepada yang babat wilayah yang ditempati Manakib serta mendo'an leluhur dari shohibul bait. Ini juga salah satu yang menyebabkan masyarakat tersentuh untuk mengikuti kegiatan jamaah manakib.

Jamaah Manakib Al Barokah dalam kegiatannya dipimpin langsung oleh KH Imam Suyono yang sekaligus pendiri dari jamaah tersebut. Tentunya banyak sekali peran beliau dalam membina jamaah ini sehingga sampai sekarang semakin berkembang dan banyak diikuti oleh banyak jamaah. dengan banyaknya jamaah yang ikut dalam jamaah Al Barokah merupakan salah satu bukti bahwa beliau adalah sosok yang menjadi panutan jamaah.

Kemudian Peneliti melakukan wawancara mengenai sosok KH Imam Suyono dalam ranah sosial masyarakat dengan salah satu penggerak jamaah Manakib Al Barokah yakni Ust Khozinul yaitu sebagai berikut:

Beliau adalah memiliki wawasan yang luas tentang kemasyarakatan, sosok yang istiqomah, sabar, hormat kepada yang lebih tua, hormat pada guru-gurunya, beliau juga seorang pejuang yang militan serta telaten tanpa pamrih mengurus jamaah, baik jamaah perkotaan maupun jamaah pedesaan dibuktikan dengan jamaah yang masih banyak. Jamaah tersebut berdiri dari tahun 1983 hingga sekarang masih eksis dan terus berkembang. Sosok beliau dalam ranah sosial yakni tidak membedakan status sosial, status ekonomi dari jamaahnya, ketika sudah dalam kegiatan jamaah semua dianggap sama. Karena sikap-sikap itulah menjadi seorang yang dihormati dan disegani oleh jamaahnya maupun santrinya.<sup>58</sup>

Kemudian Peneliti juga melakukan wawancara mengenai peran KH Imam Suyono dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah dengan salah satu jamaah yakni bapak Sukarni yaitu sebagai berikut:

Peran KH Imam Suyono dalam menumbuhkan Sikap kepedulian sosial jamaah sangatlah banyak. Beliau adalah seorang kyai memegang kendali penuh dalam jamaah Manakib Al Barokah yang mampu menjadi suri tauladan bagi jamaahnya yang selalu mengingatkan dan menasehati agar selalu berbuat baik kepada siapa saja dan dimana saja tempatnya, seorang yang telaten memberi pengetahuan keagamaan yang sesuai dengan kehidupan sosial bermasyarakat, serta telaten dalam menghidupi jamaah dengan dari sejak tahun 1983 sampai dengan sekarang. Contoh sikap beliau dalam melaksanakan perannya yakni beliau selalu mencontohkan terlebih

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 11/W/26-2/2020.

dahulu sebelum memerintah jamaahnya. Ketika beliau menyuruh untuk membantu kepada orang yang tidak mampu, maka beliau sudah lebih dulu memberi contoh bagaimana caranya membantu yang baik dan benar. Beliau juga memberikan solusi terbaik apabila ada dari jamaah mempunyai permasalahan keluarga, ekonomi, dan sosial<sup>59</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara mengenai peran KH Imam Suyono dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah dengan beliau KH Imam Suyono yaitu sebagai berikut:

Saya disini berusaha berperan sebagai seseorang mampu memberikan contoh yang baik kepada jamaah dengan selalu mengajak dan mengingatkan dalam hal kebaikan. mengingatkan kapan pun dan dimana pun harus berbuat baik terhadap sesama manusia, Khususnya dalam hal bermasyarakat serta selalu mendo'akan jamaah agar selalu diberikan kebaikan. Hal yang penting saat kita berdakwah yakni kita harus melakukannya terlebih dahulu sebelum menasehati/menyeru kebaikan kepada sesama. Dakwah yang demikian akan lebih diterima masyarakat daripada hanya berbicara saja namun tidak diikuti dengan tindakan langsung. Misalkan ketika kita menyeru untuk bersedekah maka kita harus terlebih dahulu untuk bersedekah.<sup>60</sup>

Hal Ini selaras dengan hasil Observasi yang dilakukan peneliti diberbagai kegiatan jamaah Manakib Al Barokah yang menunjukkan peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah, dimana terlihat seorang kyai menceritakan kisah para wali dengan harapan jamaah dapat mengambil hikmah dari perjalanan hidup para wali. Setelah itu, beliau melakukan tawasul terhadap nabi

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 15/W/05-03/2020.

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 13/W/01-03/2020.



Muhammad, malaikat, syuhada', auliya'. Serta guru-gurunya beliau. Setelah itu mendoakan/mengiriminya fatimah kepada jamaah yang sakit supaya cepat sembuh, yang terkena musibah supaya diberi kesabaran dan kuat dalam menghadapi, mendoakan jamaah yang umroh supaya lancar dalam pelaksanaannya, mendoakan supaya seluruh jamaah ditakdir dengan nasib yang baik, baik dunianya dan baik akhirlah, mendoakan supaya anak-anak jamaah dapat menjadi anak yang sholeh. Mendoakan supaya tenang hatinya, tentram hidupnya serta selalu diberi keberkahan hidupnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan manakib, syair-syair, sholawat dan do'a-do'a yang dibacakan dari perwakilan jamaah.

Setelah pembacaan selesai yakni pembagian konsumsi nasi soto gratis dari ndalem pondok kepada jamaah. Sembari memakan nasi yang ada, kyai tersebut mengikuti kumpulan jamaah bapak-bapak untuk melakukan obrolan-obrolan ringan dan berbaur dengan jamaah.<sup>61</sup>

Hasil Observasi lainnya tentang peran kyai yakni, ditemukan saat acara Manakiban Selapanan, sebelum acara dimulai kyai berjabat tangan kepada seluruh jamaah diikuti oleh santrinya sembari bertanya kabar dengan jamaah. Setelah itu, Beliau duduk dan berbincang-bincang dengan jamaah yang ada didekatnya. Setelah itu beliau menanyakan jamaah dari daerah mana yang belum datang/atau tidak hadir dan juga menanyakan alasan mengapa tidak hadir.

Sebelum acara dimulai seorang kyai menyampaikan mauidhoh khasanah, beliau menerangkan tentang karomah Syekh Abdul Qodir

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip Observasi nomor, 01/O/02-3/2020.

Jaelani “*bahwa Syekh Abdul Qodir Al Jaelani adalah wali kutub yang wudhunya sholat subuh selalu dengan wudhunya waktu sholat isya’, beliau menerangkan bahwa Syekh setiap malamnya selalu menjaga kesucian wudhunya, maka beruntunglah kita sebagai manusia yang masih ditakdir Allah SWT untuk masih bisa tabbarukan kepada Syekh Abdul Qodir Al Jaelan yang mana sudah jelas kewalianya*”. ketika beliau menerangkan itu ada banyak jamaah yang aktif mendengarkan ada juga sebagian jamaah yang diluar rumah berbicara sendiri dengan jamaah lainnya, sehingga membuat KH Imam untuk menasehati mereka untuk diam sejenak mendengarkan apa yang beliau sampaikan.

Selanjutnya dilanjutkan dengan bertawasul terhadap nabi Muhammad, malaikat, syuhada’, auliya’. Serta guru-gurunya beliau. Setelah itu mendoakan/mengirim fatihah kepada jamaah yang sakit supaya cepat sembuh, yang terkena musibah supaya diberi kesabaran dan kuat dalam menghadapi, mendo’akan supaya seluruh jamaah ditakdir dengan nasib yang baik, baik dunianya dan baik akhiratnya, mendoakan supaya anak-anak jamaah dapat menjadi anak yang sholeh. Mendoakan supaya tenang hatinya, tentam hidupnya serta selalu diberi keberkahan hidupnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan manakib, syair-syair, sholawat dan do’a-doa’ yang dibacakan dari perwakilan jamaah setempat.

Setelah acara selesai para santri Al Barokah disuruh KH Imam Suyono untuk membantu *mladen* untuk mengeluarkan konsumsi dari dapur tuan rumah. Acara maka-makan pun dimulai dengan santai. Sambari berbincang-bincang ringan dengan para jamaah. Ketika acara sudah selesai

ditutup dengan saling berjabat tangan bergilir antar jamaah dan kyai diiringi lagu sholawat.<sup>62</sup>

Berkaitan dengan peran kyai jamaah Manakib Al Barokah, didapatkan hasil observasi bahwa, peran kyai Imam Suyono dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial yakni dilakukan pada saat kegiatan Manakib Sabtu legi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Barokah serta Manakib Selapan yang dilaksana bergilir kerumah-rumah jamaah. disaat kyai mengambil perannya untuk dengan memberikan nasihat nasihat atau mauihloh hasanah yang dapat diterima dengan baik oleh jamaah dan tidak lupa selalu mendo'akan yang terbaik untuk jamaahnya serta dengan selalu menunjukkan sikap yang baik terhadap jamaah

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Muhammad Irfan yang merupakan salah satu jamaahnya :

Sosok KH Imam Suyono merupakan suri tauladan bagi santri Al Barokah dan Jamaah Manakib Al Barokah. Beliau dikenal jamaah sebagai tokoh masyarakat islam yang memiliki sikap *Ajer* (orang yang bisa menyatu dengan lingkungan di sekitarnya), *Grapyak* (Ramah serta mudah bergaul), *Luwes* (mudah menyesuaikan dengan lingkungan tidak berpaku pada pemikirannya sendiri namun lebih banyak mendengarkan pendapat orang lain), *loman* (suka sedekah),serta *sabar* (tidak mudah marah).<sup>63</sup>

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Ust Khozinul minan tentang bentuk kepedulian sosial KH Imam Suyono dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah yaitu sebagai berikut

---

<sup>62</sup> Lihat transkrip Observasi nomor, 02/O/02-3/2020.

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 08/W/23-2/2020.

Contoh bentuk kepedulian sosial beliau kepada jamaah yakni ketika diundang jamaahnya seperti pidak'an, manakiban, tahlilan beliau selalu menyempatkan hadir dan tidak mau menerima amplop pesangon, ketika ada jamaah yang sakit beliau menyempatkan untuk menjenguk, ketika ada jamaah yang keluarganya meninggal beliau menyempatkan untuk takziah, ketika ada jamaah yang kurang aktif beliau sowan kerumah untuk menanyakan kenapa kurang aktif dalam kegiatan manakib.<sup>64</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Muhammad Irfan:

Sebagai kyai tokoh masyarakat banyak peran yang telah dilakukan dalam menumbukan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah, Bentuk kepedulian sosial beliau antara lain menjenguk jamaah yang sakit dengan mengutamakan memberikan uang secukupnya, pastinya akan lebih bermanfaat dari pada memberikan oleh-oleh. Apabila ada jamaah yang tergilir kegiatan Manakib di rumahnya, beliau selalu melihat keadaan ekonomi jamaah tersebut, apabila memang kekurangan ekonomi, beliau mengutus saya untuk mengirimkan apa yang dibutuhkan ke rumah jamaah tersebut dengan bahasa bahwasanya bantuan ini dari teman-teman. Namun sebenarnya adalah dari beliau sendiri. Apabila ada jamaah yang mantu (pernikahaan), beliau juga mengutus saya untuk mengirimkan kebutuhan pokok (Beras, minyak, gula) kepada jamaah dengan jumlah berbeda dengan orang umumnya. Apabila ada jamaah yang kurang aktif dalam kegiatan beliau juga sowan kerumah jamaah untuk menanyakan permasalahan apa yang membuatnya kurang aktif dalam kegiatan jamaah. Beliau apabila sowan kepada jamaah, baik jamaah itu kuat ekonomi maupun kurang ekonominya, beliau selalu membawa gawan (makanan mentah/makanan matang) untuk jamaah.

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 11/W/26-2/2020.

Dan apabila ada jamaah ada yang keluarga ada yang meninggal dunia, beliau selalu berusaha segera takjiah.<sup>65</sup>

Dari semua pemaparan hasil wawancara dan hasil observasi diatas dapat diketahui bahwa peran KH Imam Suyono dalam menumbuhkan sikap kepedulian jamaahnya dengan cara memaksimalkan perannya sebagai kyai yang memegang kendali penuh dalam jamaah Mankib Al Barokah yang mampu menjadi suri tauladan bagi jamaahnya. menasehati agar selalu berbuat baik kepada siapa saja dan dimana saja tempatnya, seorang yang memberi pengetahuan keagamaan yang sesuai dengan kehidupan sosial bermasyarakat serta telaten dalam menghidupi jamaah. Selain menasehati, dalam ceramahnya beliau langsung mencontohkannya dengan tindakan nyata seperti berceramah dengan mengambil contoh-contoh nyata dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang pernah menjadi pengalamannya, memberikan tindakan nyata kepada jamaah seperti, menghadiri undangan jamaah untuk mengisi tahlilan, manakiban, pidakan ataupun kegiatan lainnya dengan tidak pernah mengharapkan imbalan, sesegera mungkin bertakjiah ketika ada yang keluarga dari jamaah meninggal dunia, menjenguk yang ketika jamaahnya ada yang sakit, memberikan solusi terbaik apabila ada dari jamaah mempunyai permasalahan keluarga, ekonomi, dan sosial, serta memberikan bantuan berupa materi terhadap jamaahnya apabila mempunyai hajat yang besar, selalu mendo'akan yang terbaik keluarga besar jamaah Manakib Al Barokah. apabila ada jamaah yang tidak aktif beliau datang kerumahnya

---

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 09/W/23-2/2020.

untuk menanyakan keadaan dan alasan mengapa sekarang berkurang keaktifannya, ketika bertamu kerumah jamaahnya membawa *gawan* (bahan kebutuhan pokok). Dalam kegiatan jamaah manakib KH Imam Suyono membudayakan bersalaman, *grapyak*, menanyakan kabar jamaah, menanyakan jamaah yang tidak hadir, memberikan hidangan makanan, memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk membaca manakib, serta menyampaikan mauidhoh hasanah dengan bahasa yang menyenangkan.

## **2. Sikap Kepedulian Sosial Jamaah dalam Kegiatan Jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Ponorogo**

Peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial Jamaah Manakib Al Barokah tentunya akan diikuti oleh para jamaahnya atau dengan kata lain sikap kepedulian kyai akan ditiru oleh jamaahnya. Dalam hal ini jamaah tentunya juga akan mempunyai sikap kepedulian sosial yang lebih terhadap kegiatan jamaah Manakib Al Barokah. Karena semakin besar kepedulian sosial seseorang kyai akan mempengaruhi pula terhadap sikap kepedulian jamaah itu sendiri, sikap kepedulian jamaah tersebut tersebut juga menjadi tolak ukur keberhasilan kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian jamaah, berikut adalah bentuk sikap kepedulian sosial jamaah terhadap kegiatan jamaah Manakib Al Barokah

Hasil wawancara peneliti kepada KH Imam Suyono sebagai pendiri jamaah Manakib Al Barokah tentang sikap kepedulian jamaah terhadap kegiatan jamaah manakib yaitu sebagai berikut:

Kepedulian jamaah terhadap kegiatan jamaah manakib Al Barokah sangatlah banyak, namun saya sudah senang ketika jamaah sudah

mau berpartisipasi aktif istiqomah dalam kegiatan jamaah manakib Al Barokah menurut saya itu juga merupakan bentuk kepedulian sosial dari jamaah. Bentuk kepedulian lainnya yakni, penyediaan transformasi yang gratis dari jamaah apabila ada kegiatan agak jauh dari pondok pesantren Al Barokah, tanpa dimintapun banyak yang menawarkan kendaraanya untuk kegiatan jamaah. Selain itu mereka aktif dalam menyiapkan acara baik dari kegiatan pra acara sampai acara selesai, bentuk kepedulian mereka berupa gotong royong memberikan tenaga, pikiran, waktu, dan ada pula yang memberikan materinya.<sup>66</sup>

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu jamaah Manakib Al Barokah Muhammad Irfan tentang hal yang menarik dari jamaah manakib Al Barokah yaitu sebagai berikut:

Hal yang menarik dari jamaah Manakib Al Barokah ialah Sikap Kebersamaannya, dalam hal ini terlihat dari gotong royong saat akan melaksanakan kegiatan manakib rutin malam Sabtu Legi. Banyak dari anggota jamaah bapak-bapak yang datang untuk bekerjasama menyiapkan tempat, misalkan mendirikan terop, menyiapkan sound sistem serta jamaah ibu-ibu menyiapkan konsumsi. Selain itu rasa tanggung jawab saling memiliki dan menyukseskan kegiatan manakib Al Barokah. Perlu diketahui bahwasanya jumlah jamaah manakib Al Barokah yakni sekitar 3000 jamaah terdiri dari jamaah bapak-bapak, Ibu-Ibu yang tersebar di Kab Ponorogo.<sup>67</sup>

Hal ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian pada saat pra kegiatan jamaah manakib Sabtu Legi. Banyak jamaah dari bapak-bapak datang ke pondok pesantren Al Barokah. Hal itu disambut baik oleh kyai dengan baik. Tidak lupa disajikan kopi dan

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 18/W/01-03/2020.

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/23-2/2020.

beberapa jajanan ringan oleh santri putri untuk diberikan kepada jamaah bapak-bapak.

Setelah mengobrol sudah dikira cukup, jamaah bapak-bapak mulai membagi tugas, ada yang memasang terop dan ada yang menyiapkan sound. Sementara santri diberi tugas untuk membersihkan halaman pondok. Sekitar 2 jam berlangsung, akhirnya kegiatan gotong royong tersebut selesai. Diakhiri dengan acara makan-makan bareng yang sudah dimasak oleh ibu-ibu jamaah yang ikut membantu.

Beberapa sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah dari hasil Observasi peneliti didukung dengan hasil wawancara dilakukan peneliti dengan penggerak jamaah Manakib Al Barokah Ust Khozinul Minan mengatakan bahwa:

Mereka antusias dan peduli untuk menyelesaikan acara kegiatan manakib khususnya acara manakib yang besar yakni manakib 1 muharrom dan manakib akhirrusannah serta manakib malam Sabtu legi. Mereka tanpa diminta untuk membantu mereka antusias untuk menyumbangkan tenaga, pikiran maupun material. Mereka juga militan dalam mengajak jamaah lain untuk peduli dan menyelesaikan acara, selain itu tanpa diminta mereka banyak yang peduli untuk gotong royong memberikan material seperti beras, gula, kambing dan masih banyak lainnya.<sup>68</sup>

Beberapa data sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah dari hasil wawancara dan observasi diatas. data tersebut didukung dengan hasil wawancara dilakukan peneliti dengan salah satu jamaah Manakib Al

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 17/W/26-2/2020



Barokah tentang sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Al Barokah dengan Muhammad Irfan yaitu sebagai berikut:

Gotong royong ketika ada kegiatan manakib Al Barokah, peduli untuk saling membantu menyukseskan kegiatan Manakib Al Barokah. Contohnya perwakilan desa menghadiri rapat untuk merencanakan kegiatan. selain itu, sebagian jamaah ada yang gotong royong memberikan barang kebutuhan pokok (beras, mie, gula dll) untuk kegiatan jamaah manakib, itu semua suka rela tanpa pernah diminta kyai untuk menyumbang.<sup>69</sup>

Salah satu sikap kepedulian jamaah manakib Al Barokah adalah bentuk kepartisipasian jamaah dalam mengikuti kegiatan jamaah manakib Al barokah. Hal tersebut menjadi bukti bahwa jamaah selalu peduli dengan kegiatan jamaah manakib Al Barokah. data tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti tentang kegiatan jamaah manakib AL Barokah yakni ditemukan saat kegiatan ziarah wali ke makam sunan pandanaran tembayat klaten. kegiatan tersebut diikuti sekitar 1250 jamaah dengan 25 bus. Meskipun dengan jamaah yang banyak acara tersebut telaksana dengan lancar dan aman.

Sekitar pukul 16.00 rombongan jamaah tiba di parkir bus, setelah itu rombongan langsung diarahkan panitia menuju makam yang tempat berada diatas gunung. Dengan semangat jamaah bergegas menuju ke arah makam. Ada yang jalan kaki dan juga ada yang menaiki ojek. Setelah sampai diatas gunung, ternyata kyai sudah berada diatas ditemani oleh panitia dan para santri yang bertugas membaca sholawat. Acara dimulai dengan sholawatan yang dibacakan para santri sembari menunggu jamaah

---

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 16/W/23-2/2020.

berkumpul bersama di lokasi makam. Sekitar 30 menit berlangsung akhirnya semua jamaah sudah berkumpul sembari mengikuti bacaan sholawat. Setelah sholawatan dilanjutkan dengan qosidahan yang dipimpin oleh putra KH Imam Suyono yakni Gus Ashif dan dibarengi oleh seluruh jamaah, qosidahan tersebut diikuti jamaah dengan hikmat.<sup>70</sup>

Hasil obsevasi lain yang menunjukkan kepartisapasian jamaah Manakib Al Barokah yakni pada saat Manakib Sabtu legi yakni kegiatan manakiban malam Sabtu Legi. Terlihat bahwa kegiatan ini diikuti oleh jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu, namun yang lebih banyak adalah jamaah ibu-ibu. Jamaah tersebut berasal dari beberapa desa didaerah ponorogo. Pada saat itu memang cuaca tidak mendukung. Sorenya diguyur hujan yang lebat, sementara pada saat kegiatan tersebut terjadi hujan gerimis. Dengan adanya cuaca yang tidak mendukung tapi jamaah yang hadir dalam kegiatan tersebut masih lumayan banyak, meskipun tidak sebanyak seperti biasanya.<sup>71</sup>

Dari semua pemaparan diatas dapat diketahui bahwa sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah yakni berupa gotong royong berupa, tenaga, pikiran, waktu, materi dan bentuk kepartisipasiannya dalam menghadiri rapat perencanaan kegiatan, aktif dalam kegiatan manakib Sabtu Legi dan Manakib Selapanan serta kegiatan tahunan ziarah wali. hal tersebut menjadikan jamaah ini semakin besar dan eksis dikalangan masyarakat dan membuktikan bahwa sikap kepedulian

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip Observasi nomor, 04/O/02-3/2020

<sup>71</sup> Lihat transkrip Observasi nomor, 01/O/02-3/2020.

sosial yang diajarkan KH Imam Suyono dijadikan suri tauladan bagi jamaah.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kyai dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Jamaah Manakib Al Barokah**

Dalam menumbukan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah tentunya tidak lepas dari berbagai Faktor pendukung yang mana hal tersebut menjadikan pendukung keberhasilan kyai dalam menumbukan sikap kepedulian sosial jamaahnya.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pendiri jamaah manakib Al Barokah KH Imam Suyono adalah sebagai berikut:

faktor pendukungnya yakni saya selalu berusaha memberikan suri tauladan ataupun contoh-contoh nyata yang sesuai dengan keadaan sosial masyarakat, karena sebagian besar jamaah adalah dari kalangan orang tua maka menyampaikan hal tersebut harus menggunakan bahasa yang santun sehingga dapat dicerna dan tidak melukai hati jamaah dan umumnya mereka akan lebih mudah memahami apabila langsung dicontohkan. Menghidupi masyarakat itu lebih sulit dari pada mengasuh santri. Karena setiap perkataan dan perbuatan akan selalu dipandang oleh jamaah, maka dari itu saya juga harus siap terjun langsung kepada masyarakat, saya memaksimalkan diri untuk tidak hanya bisa berteori saja namun juga harus mampu terjun langsung dalam jamaah untuk memahami mereka dan berusaha untuk tidak membeda-bedakan antar jamaah. Selain itu didukung dengan adanya penanggung jawab/perwakilan per wilayah desa yang sekaligus tokoh agama dikalangan masyarakat, sehingga ini memudahkan untuk menggerakkan jamaah untuk mengikuti kegiatan jamaah manakib Al Barokah. Saya juga selalu menekan kepada setiap perwakilan desa untuk menjadi

contoh yang terbaik dalam peduli antar sesama jamaah di kelompok desanya masing-masing.<sup>72</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu jamaah Manakib Al Barokah bapak Sukarni yaitu sebagai berikut.

KH Imam Suyono dalam menumbuhkan sikap kepedulian jamaahnya didukung dengan sikap-sikap beliau sendiri yang mana sebelum memerintahkan sesuatu kepada jamaah. beliau terlebih dahulu telah melakukannya dan mencontohkan yang baik dan benar, selain itu didukung dengan sikap beliau yang *telaten, loman, entengan, lues, dan grapyak* sehingga menjadikan sosok yang berwibawa dihadapan jamaahnya. Sehingga banyak dari jamaah yang kagum dan mengikuti saran-saran beliau. Didukung pula dengan perwakilan jamaah yang mana memang sudah menjadi tokoh agama di desanya masing-masing, tentunya hal tersebut juga memudahkan dalam menggerakkan jamaah yang ada di desa.<sup>73</sup>

Hal ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung KH Imam Suyono dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial Jamaah manakib Al Barokah dimana terlihat dalam kegiatan jamaah manakib Al Barokah yakni kegiatan manakiban malam Sabtu Legi. Terlihat jamaah datang menggunakan bus mini dan ada juga yang membawa mobil pribadi yang isi dengan jamaah Jamaah tersebut berasal dari beberapa desa di daerah ponorogo. Di setiap wilayah digerakan oleh perwakilan atau tokoh masyarakat dari masing-masing desa. Ketika datang di lokasi langsung disambut oleh KH Imam Suyono dengan saling mengucapkan salam dan

---

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 19/W/01-03/2020.

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 20/W/05-03/2020.

menanyakan kabar. Beliau juga tidak lupa menanyakan tentang seberapa banyak jamaah yang ikut dalam kegiatan jamaah manakib malam ini.<sup>74</sup>

Dari hasil observasi tersebut diketahui bahwa faktor pendukungnya ialah sikap kyai dalam menerima tamu yang *grapyak* menanyakan kabar dari jamaah serta didukung dengan perwakilan atau tokoh masyarakat yang menggerakkan jamaah dari desanya masing-masing.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan penggerak jamaah Manakib Al Barokah Ust Khozinul Minan yaitu sebagai berikut.

Faktor pendukungnya yakni beliau merupakan sosok yang pejuang militan sehingga jamaah mencontoh dari sikap sikap beliau, serta beliau tidak hanya bicara namun juga mau terjun langsung kedalam kegiatan jamaah, beliau juga telaten dalam mengajak untuk aktif dalam jamaah, serta beliau juga istiqomah dalam beribadah, baik ibadah kepada Allah SWT maupun Ibadah sosial. sehingga sikap beliaulah yang dapat dicontoh oleh jamaah dan menjadi faktor pendukung untuk menumbukan sikap kepedulian sosial jamaah manakib Al Barokah.<sup>75</sup>

Selain adanya faktor pendukung tentunya juga ada faktor hambatan kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah. Hal ini wajar saja terjadi, karena setiap ada kemudahan pasti ada kendala ataupun faktor penghambatnya.

Hal ini juga diungkapkan oleh Pendiri jamaah manakib Al Barokah KH Imam Suyono adalah sebagai berikut:

Menurut saya faktor penghambatnya yakni adanya perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, maupun lingkungan sosial,

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 01/O/02-3/2020.

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 19/W/26-2/2020.

sehingga menyebabkan perbedaan pemikiran dari jamaah, jamaah yang berpendidikan dan berwawasan luas maka akan mudah menerima apa yang saya sampaikan daripada jamaah yang wawasan kurang. Jamaah yang memiliki kekuatan ekonomi yang kuat maka juga akan lebih mudah untuk menyedahkan hartanya kepada kurang yang mampu, serta perbedaan lingkungan sosial yang mana kalau jamaah dari desa itu cenderung lebih kaku ataupun sifat kekulturanya masih dijaga sehingga apa yang saya sampaikan kepada mereka harus sesuai dengan kondisi sosial jamaah, kalau jamaah dari kota cenderung lebih mudah memahami apa yang saya sampaikan dikarenakan mereka terbangun dari lingkungan sosial yang sudah dibekali wawasan yang luas. Tentunya hal itu akan menyebabkan terjadinya perbedaan karakter individu yang secara langsung mempengaruhi cara berpikir dari jamaah.<sup>76</sup>

Hal ini selaras dengan yang diungkap oleh salah satu jamaah manakib Al Barokah manakib Al Barokah Bapak Sukarni yakni sebagai berikut:

Untuk faktor penghambatnya, dikarena latar belakang jamaah yang berbeda. Mungkin ada beberapa jamaah yang sulit untuk diarahkan atau diatur. Mungkin disebabkan karena perbedaan karakter, ataupun perbedaan latar belakang ekonomi maupun sosial. pastinya di jamaah ada yang mempunyai sikap *entengan*, *tolerangan* namun juga pasti ada yang sedikit agak egois. Tentunya hal ini wajar.<sup>77</sup>

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam beberapa kegiatan jamaah manakib Al Barokah di dapatkan Dalam kegiatan pembacaan manakib terlihat ada yang banyak aktif menyimak serta juga ada beberapa jamaah yang berbicara dengan jamaah lainnya, serta ada

---

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 19/W/01-03/2020.

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 20/W/01-03/2020.

juga jamaah yang mengantuk dan tidur, kejadian tersebut terjadi ketika pembacaan sejarah manakib, namun pada ketika saat menyanyikan syair-syair jamaah lebih aktif mengikuti atau ketika pembacaan makhalul qiyam.<sup>78</sup>

Dari hasil observasi lainnya di dapatkan Acara dimulai dengan kyai menyampaikan mauidhoh khasanah, kyai menerangkan tentang karomah Syekh Abdul Qodir Jaelani bahwa *Syekh Abdul Qodir Al Jaelani adalah wali kutub yang wudhunya sholat subuh selalu dengan wudhunya waktu sholat isya', beliau menerangkan bahwa Syekh setiap malamnya selalu menjaga kesucian wudhunya, maka beruntunglah kita sebagai manusia yang masih ditakdir Allah SWT untuk masih bisa tabbarukan kepada Syekh Abdul Qodir Al Jaelan yang mana sudah jelas kewaliannya*". ketika beliau menerangkan itu ada banyak jamaah yang aktif mendengarkan ada juga sebagian jamaah yang diluar rumah berbicara sendiri dengan jamaah lainnya, sehingga membuat KH Imam untuk menasehati mereka untuk diam sejenak mendengarkan apa yang beliau sampaikan.<sup>79</sup>

Dari hasil observasi lainnya didapatkan KH Imam Suyono memberikan saran kepada para jamaah untuk bersedekah dengan ikhlas di lokasi makam Sunan Pandanaran tembayat dan mendoakan semoga sedekah saudara-saudara menjadi amal yang baik dan diterima oleh Allah SWT. Dengan saran beliau saya melihat banyak dari para jamaah mengisi kota amal yang ada di lokasi makam. Namun juga sebagian

---

<sup>78</sup> Lihat hasil observasi nomor, 01/O/02-3/2020.

<sup>79</sup> Lihat hasil observasi nomor, 02/O/02-3/2020.

jamaah yang tidak mengisi kotak amal dan langsung turun menuju parkiran bus.<sup>80</sup>

Dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwasanya wajar saja apabila dari sebagian jamaah yang kurang mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan kyai, hal tersebut disebabkan karena setiap individu memiliki karakter serta pemikiran masing-masing dan perbedaan latar belakang yang berbeda. Sikap tersebut dianggap yang wajar oleh kyai, yang terpenting beliau sudah mengingatkan dan memberi contoh mengingat dengan bahasa yang baik dan santun.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ust Khozinul Minan tentang faktor penghambat KH Imam Suyono dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah yaitu sebagai berikut:

Faktor penghambatnya yakni kemajemukan jamaah. Banyak jamaah dari daerah yang berbeda, latar belakang yang berbeda, sehingga apabila beliau mauidhoh hasanah dan bersikap selalu menyesuaikan dimana beliau diundang.<sup>81</sup>

Dari pemaparan wawancara diatas menunjukkan bahwa pentingnya menggunakan bahasa yang santun dan sesuai dengan kondisi sosial dari jamaah, sehingga tidak berkesan bahasa yang disampaikan tidak bersifat menggurui ataupun tidak melukai hati jamaah.

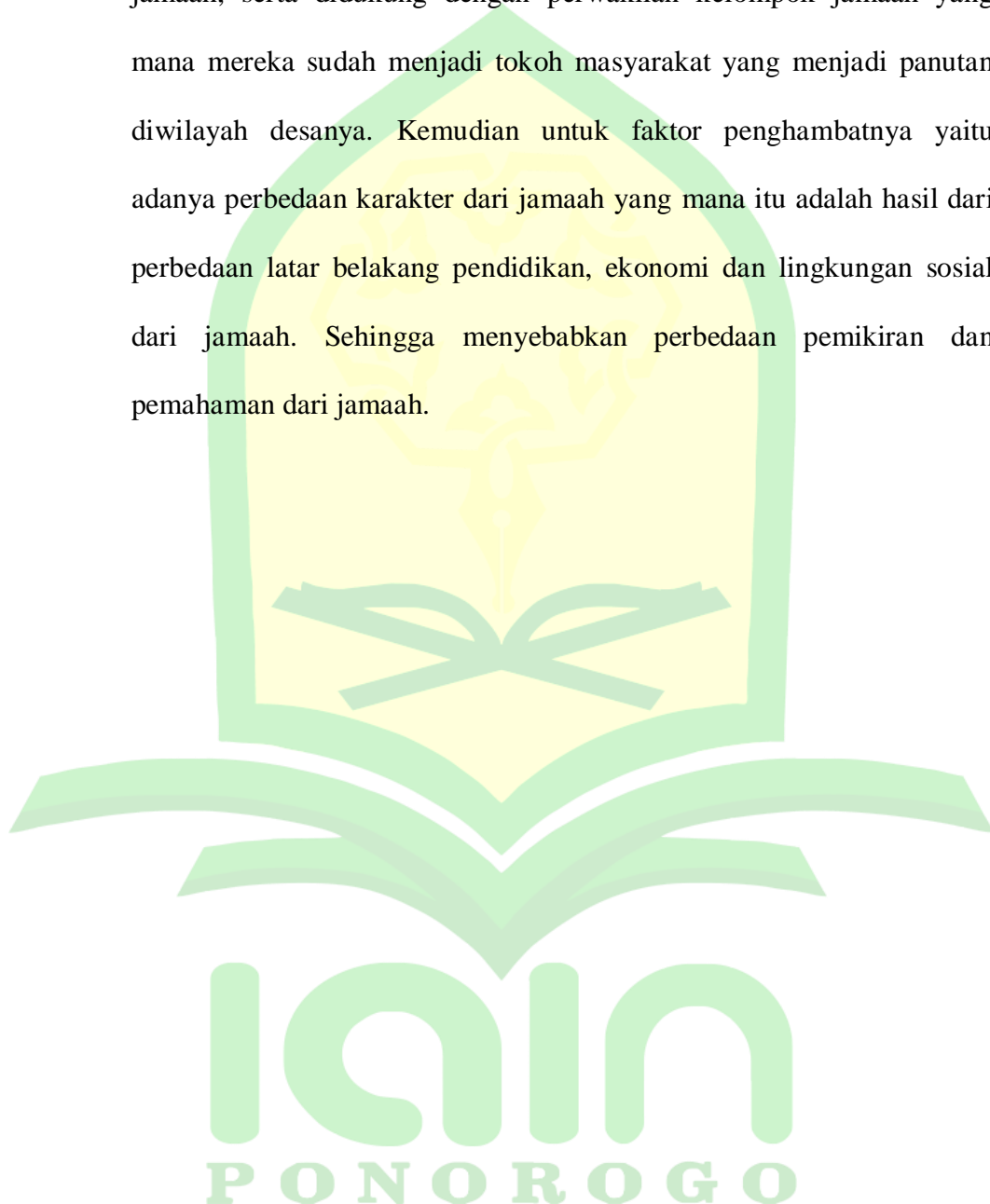
Dari semua pemaparan hasil wawancara dan observasi diatas dapat diketahui bahwa faktor pendukung kyai dalam menumbuhkan

<sup>80</sup> Lihat hasil observasi nomor, 04/O/02-3/2020.

<sup>81</sup> Lihat hasil wawancara nomor, 19/W/26-2/2020.



sikap kepedulian sosial jamaah manakib Al Barokah yakni sikap sikap beliau selalu memberi contoh secara nyata dan nasihat-nasihatnya yang mana menggunakan bahasa yang sesuai dengan keadaan kondisi jamaah, serta didukung dengan perwakilan kelompok jamaah yang mana mereka sudah menjadi tokoh masyarakat yang menjadi panutan diwilayah desanya. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu adanya perbedaan karakter dari jamaah yang mana itu adalah hasil dari perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi dan lingkungan sosial dari jamaah. Sehingga menyebabkan perbedaan pemikiran dan pemahaman dari jamaah.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Peran Kyai dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Jamaah Manakib Al Barokah

Sesuai judul yang diajukan oleh peneliti yaitu "*Peran Kyai dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Jamaah Manakib Al Barokah*". Peneliti melihat adanya peran kyai dalam membimbing Jamaahnya kearah yang lebih baik. Kyai merupakan seseorang tokoh agama yang menjadi suri tauladan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian selama di lapangan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka langkah peneliti selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh di lokasi penelitian yang mana hasil penelitian tersebut akan dikaji dan dapat dikaitkan dengan teori yang diajukan oleh peneliti sebagai alat untuk menganalisis dalam penelitian yaitu teori peran dan teori kepedulian sosial

Menurut Soejarno Soekanto Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibanya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran.<sup>82</sup>

Peduli Sosial adalah suatu tindakan nyata, yang terwujud dalam berbagai bentuk dan cara, berupa spontanitas atau terencana. Kepedulian sosial adalah minat atau keterkaitan kita untuk membantu orang lain. Kepedulian sosial adalah minat atau keterkaitan kita untuk membantu orang lain.

---

<sup>82</sup> Soekanto Soejarno, *Ibid*, 243.

Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita.<sup>83</sup>

Seorang kyai harus melaksanakan *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya.<sup>84</sup> Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”.(QS. Al-Ahzab: 21).11.<sup>85</sup>

Dalam kehidupan masyarakat, keberadaan kyai diposisikan dalam kelompok atas dalam struktur masyarakat. Kyai ditempatkan sebagai tokoh yang karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, seringkali didatangi dan dimintai nasihat.

Berdasarkan data dilapangan tentang peran KH Imam Suyono dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah yakni, beliau dalam menumbuhkan sikap kepedulian jamaahnya dengan cara

<sup>83</sup> Antonius Atosokhi G dkk, *Ibid*, 267

<sup>84</sup> Hamdan Rasyid, *Ibid*, 22.

<sup>85</sup> Departemen Agama, *Ibid*, 379.

memaksimalkan perannya sebagai kyai yang menjadi suri tauladan bagi jamaahnya. menasehati agar selalu berbuat baik kepada siapa saja dan dimana saja tempatnya, seorang yang memberi pengetahuan keagamaan yang sesuai dengan kehidupan sosial bermasyarakat serta telaten dalam menghidupi jamaah. Selain menasehati, dalam ceramahnya beliau langsung mencontohkannya dengan tindakan nyata seperti berceramah dengan mengambil contoh-contoh nyata dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang pernah menjadi pengalamannya, memberikan tindakan nyata kepada jamaah seperti, menghadiri undangan jamaah untuk mengisi tahlilan, manakiban, pidakan ataupun kegiatan lainnya dengan tidak pernah mengharapkan imbalan, sesegera mungkin bertakjiah ketika ada yang keluarga dari jamaah meninggal dunia, memberikan solusi terbaik apabila ada dari jamaah mempunyai permasalahan keluarga, ekonomi, dan sosial, serta memberikan bantuan berupa materi terhadap jamaahnya apabila mempunyai hajatan yang besar, menjenguk ketika ada jamaah yang sakit, selalu mendo'akan yang terbaik keluarga besar jamaah Manakib Al Barokah. apabila ada jamaah yang tidak aktif beliau datang kerumahnya untuk menanyakan keadaan dan alasan mengapa sekarang berkurang keaktifannya ketika bertamu kerumah jamaahnya membawa *gawan* (bahan kebutuhan pokok).. Dalam kegiatan jamaah manakib KH Imam Suyono membudayakan bersalaman, *grapyak*, menanyakan kabar jamaah, menanyakan jamaah yang tidak hadir, memberikan hidangan makanan, memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk memabaca manakib, serta menyampaikan mauidho hasanah dengan bahasa yang santun

Dari kajian teori peran dan data dilapangan diatas dapat dianalisi bahwa KH Imam suyono menduduki peran sebagai seorang kyai masyarakat yang mempunyai jamaah yakni Jamaah Manakib Al Barokah. Didalam teori peran soejarno soekanto dikatakan bahwa seorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibanya sesuai dengan kedudukanya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Beliau KH Imam telah benar-benar menjalanka peranya. yakni, kalau dlihat dari sisi menjalankan kewajibanya beliau merupakan seorang kyai masyarakat yang mampu menjadi suri tauladan bagi jamaahnya yang selalu mengingatkan dan menasehati agar selalu berbuat baik kepada siapa saja dan dimana saja tempatnya, seorang yang memberi pengetahuan keagaman yang sesuai dengan kehidupan sosial bermasyarakat serta telaten dalam menghidupi jamaah, menjadi konsultan permasalahan dari jamaahnya, memberikan tindakan nyata berupa kepedulian sosial dalam bidang kegiatan keagamaan masyarakat, serta membudakayakan salaman, *grapyak*, menanyakan kabar, serta memeberikan kesempatan jamaah untuk tampil dideapan. Dari sisi menjalankan hak-haknya yakni beliau merupakan seorang kyai mayarakat yang dijadikan suri tauladan, dihormati dan disegani oleh jamaahnya.

KH Imam Suyono dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah manakib tidak hanya mengajarkan (transfer of knowledge) wawasan keilmuan keagamaan saja namun juga mendidik jamaahnya melalui dengan hal hal yang dicontohkannya (transfer of valeu). Beliau juga merupakan pendidik yang memberikan petunjuk agar jamaahnya dapat mendekati diri kepada Allah SWT serta berbuat baik terhadap sesama sehingga memiliki hubungan baik

antar sesama. Memberikan perhatian dan pengertian kepada jamaah tanpa membedakan bedakan latar belakangnya, semua di jamaah Manakib dianggap sama.

Dalam jamaah Manakib Al Barokah beliau memiliki peran sentral untuk merencanakan, mengatur kegiatan jamaah manakib. Peran sentral ini dibuktikan bahwa beliau masih tetap ikut terjun langsung dalam kegiatan, umumnya para kyai diluar sana dalam kegiatan keagamaan biasanya hanya tinggal mengecek atau malah hanya menjadi undangan. Namun disini berbeda, beliau langsung ikut terjun langsung mengikuti rapat, terjun dalam pelaksanaan, mengatur kegiatan demi tersuksesnya kegiatan jamaah manakib Al Barokah.

Dari sosok beliau yang telah menjalankan perannya secara maksimal untuk menjadi suri tauladan bagi jamaahnya, mendidik dengan memberikan contoh nyata, memberikan perhatian dan pengertian yang sama dan tidak membedakan bedakan antar jamaah dan ikut aktif terjun langsung dalam kegiatan jamaah Manakib Al Barokah. Peran tersebut menjadikan KH Imam Suyono diposisikan dalam kelompok atas di masyarakat ataupun jamaahnya. Posisi atas ini adalah sebuah tanggung jawab yang berat dimana beliau dijadikan sosok yang dijadikan suri tauladan, disegani dan dihormati jamaahnya.

Dari kajian teori kepedulian sosial jika dikaitkan dengan data lapangan dapat dianalisis, Bahwa KH Imam suyono dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah dengan cara memberikan contoh tindakan kepedulian sosial yang nyata terhadap jamaahnya. yang mana

tindakan ini akan menumbuhkan hubungan sosial kemanusiaan yang baik antara kyai dengan jamaahnya. Tindakan beliau ini merupakan sebuah empati kepada anggota komunitasnya, dimana disini anggota komunitasnya adalah jamaah Manakib Al barokah itu sendiri. Semua itu dilakukan dengan harapan agar dicontoh oleh jamaahnya sehingga dapat menumbuhkan sikap kepedulian sosial antar sesama.

Tindakan nyata KH Imam Suyono terwujud dalam peran sentralnya diatas dalam mendidik, mencontohkan dan menghidupi jamaah melalui kegiatan yang diadakannya yakni kegiatan jamaah Manakib Al Barokah dan kegiatan keagamaan lainnya. Tindakan beliau semata untuk memberikan empati tolong menolong antar sesama umat islam. Hal tersebut dilakukan beliau karena memiliki perasaan latar belakang yang sesama manusia yang selalu hidup berdampingan dan saling membutuhkan untuk saling bantu membantu untuk mendekat diri kepada Allah SWT melalui kegiatan Jamaah Manakib Al Barokah.

Tindakan beliau ini dilakukan secara terencana dengan bentuk kegiatan Jamaah Manakib Al Barokah dan kegiatan keagamaan masyarakat lainnya. Karena sesuatu yang direncanakan pasti akan lebih baik daripada hanya mengalir begitu saja. Adanya rencana ini agar dalam mendidik, mencontohkan sikap kepedulian sosial tidak ada kesalahpahaman antar kyai dengan jamaahnya.

. Disini yang dimaksud dengan anggota komunitasnya adalah jamaah Manakib Al Barokah itu sendiri. Jamaah Manakib Al Barokah merupakan jamaah yang didirikan oleh KH Imam suyono dengan tujuan untuk mendekat

diri kepada Allah SWT melalui perantara Wali. Jamaah ini umumnya diikuti oleh jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu yang jumlah sekitar 3000 jamaah yang tersebar diberbagai desa di kabupaten ponorogo, dengan jamaah yang rata-rata diikuti oleh para orang tua. KH Imam Suyono mengakui bahwasanya mendidik, mencontohkan, menghidup masyarakat itu lebih sulit daripada mendidik santri. Namun apabila itu semua dilakukan secara terencana dengan matang untuk semata dilaksanakan karena persamaan latar belakang yakni sama-sama manusia yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dalam upaya memperbaiki hubungan sosial antar jamaah. Maka jamaah tentunya akan lebih bisa menerima dan memahami apa yang KH Imam Suyono sampaikan.

#### **B. Analisis Sikap Kepedulian Sosial Jamaah terhadap Kegiatan Jamaah Manakib**

##### **Al Barokah**

Berdasarkan data yang di lapangan, dapat diketahui bahwa sikap kepedulian jamaah terhadap kegiatan jamaah Manakib Al Barokah sangatlah banyak sekali, yakni gotong royong berupa tenaga, waktu, materi dan bentuk kepartisipasian jamaah terhadap kegiatan Jamaah Manakib Al Barokah.

Gotong royong berupa tenaga dapat dilihat dari kegiatan pra acara Manakib Sabtu legi, dimana jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu hadir untuk membantu persiapan tempat maupun persiapan konsumsi. Gotong royong berupa waktu yakni menyempatkan waktu mereka untuk membantu persiapan kegiatan tersebut. Gotong royong berupa materi berupa barang kebutuhan pokok untuk konsumsi.

Bentuk kepartisipasian jamaah terhadap kegiatan jamaah Manakib Al Barokah yakni ikut menghadiri rapat perencanaan kegiatan, semangat untuk



mengikuti kegiatan Manakib Sabtu legi walaupun saat turun itu turun hujan gerimis, serta kegiatan tahunan ziarah wali jateng yang peserta jamaah mencapai 1250 jamaah.

Peduli Sosial adalah suatu tindakan nyata, yang terwujud dalam berbagai bentuk dan cara, berupa spontanitas atau terencana. Kepedulian sosial adalah minat atau keterkaitan kita untuk membantu orang lain. Kepedulian sosial adalah minat atau keterkaitan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita.<sup>86</sup>

Dari kajian teori tentang kepedulian sosial jika dikaitkan dengan data dilapangan dapat dianalisis bahwa yang dilakukan jamaah terhadap kegiatan jamaah Manakib Al Barokah yakni merupakan sikap kepedulian sosial yang dilakukan dengan tindakan nyata berbentuk gotong royong berupa tenaga, waktu dan materi yang dilakukan kerja sama secara terencana dengan niatan untuk membantu kesuksesan kegiatan jamaah Manakib Al Barokah.

Tindaknya nyata jamaah manakib Al Barokah berupa terhadap kegiatan jamaah manakib Al Barokah yakni gotong royong berupa tenaga, waktu, materi dan bentuk kepartisipasian jamaah terhadap kegiatan Jamaah Manakib Al Barokah.

Tindakan tersebut dilakukan kerja sama dan terencana. Kerja sama disini berbentuk sikap kepedulian gotong royong bersama sama membantu kegiatan sebelum dilaksanakan, yaitu kerja sama dalam persiapan tempat maupun kegiatan. Terencana disini berbentuk adanya rapat sebelum diadakanya

---

<sup>86</sup> Antonius Atosokhi, *Ibid*, 267.

kegiatan, para jamaah dari perwakilan desa aktif mengikuti rapat tersebut dan dipimpin langsung oleh KH Imam Suyono. Serta bentuk kepartipasian jamaah terhadap kegiatan jamaah Al Barokah merupakan hal yang direncanakan, karena sudah ada waktu dan jadwal yang telah ditentukan pada saat rapat. Sehingga jamaah hanya tinggal datang dan mengikuti kegiatan jamaah Manakib Al Barokah yang sudah direncanakan KH Imam Suyono dengan perwakilan desa.

Semua itu dilakukan jamaah karena mempunyai rasa saling memiliki terhadap jamaah manakib Al Barokah dan tentunya dari peran sentral KH Imam Suyono yang telaten mendidik, mencontokan dan menghidupi jamaah. sehingga membuat hati para jamaah tersentuh untuk saling bantu membantu dalam menyukseskan kegiatan jamaah Manakib Al Barokah. Serta berharap dengan mengikuti jamaah ini dapat mendekat diri kepada Allah SWT Melalui perantara Wali.

### **C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Kyai dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Jamaah Manakib Al Barokah**

Berdasarkan data yang di lapangan, dapat diketahui bahwa faktor pendukung kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah yakni, sikap sikap beliau yang memberi contoh secara nyata sehingga dijadikan suri tauladan bagi jamaahnya dan nasihat-nasihatnya yang mana menggunakan bahasa yang sesuai dengan keadaan kondisi jamaah. serta didukung dengan perwakilan kelompok jamaah yang mana mereka sudah menjadi tokoh masyarakat yang menjadi panutan diwilayah desanya masing-masing,. Peran perwakilan kelompok disini sangatlah penting dalam menggerakkan jamaah untuk aktif dalam kegiatan jamaah manakib AL Barokah.

Karena ketokohan beliau-beliau sehingga mereka dijadikan panutan didesanya masing-masing. Sehingga hal ini memudahkan KH Imam Suyono dalam menjalin hubungan komunikasi antar jamaahnya.

Dalam upaya mendorong berkembangnya kepedulian sosial dimasyarakat, manusia perlu mengembangkan keutamaan atau kebajikan (virtue) dalam diri masing-masing. Secara sederhana keutamaan dapat diartikan sebagai kesanggupan dan kemudahan serta kecondongan untuk melaksanakan tindakan tertentu yang pantas bagi manusia. Keutamaan hanya dapat dicapai dengan latihan yang penuh pengabdian dan konsisten, keutamaan adalah kualitas kerohanian manusia yang tahan lama.<sup>87</sup>

Dari kajian teori diatas jika dikaitkan dengan data lapangan dapat dianalisis bahwa faktor pendukung kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial yakni adanya keutamaan dan kebajikan yang diperankan oleh KH Imam suyono dan perwakilan jamaah manakib dari desanya masing-masing.

Keutamaan yang diperankan KH Imam Suyono disini merupakan sebuah kesanggupan dan kemudahan beliau dalam mengabdikan dirinya untuk jamaahnya dengan cara memberikan suri tauladan kepada jamaahnya menunjukkan sikap peduli sosial *ajer, grapyak, luwes, loman, dan sabar* kepada jamaah tanpa membedakan latar belakang jamaahnya, memberikan nasihat-nasihatnya dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan keadaan kondisi sosial jamaah sehingga dapat diterima dengan baik, serta telaten menghidupi jamaahnya dari 1983 sampai sekarang. Kecondongan tindakan beliau ini atas dasar kemanusiaan dan pengabdian terhadap agama serta masyarakat yang

---

<sup>87</sup> *Ibid.*,284

mana sama-sama hamba Allah SWT. hal tersebut dilakukan beliau secara istiqomah dibuktikan dengan beliau yang masih terjun langsung dalam kegiatan jamaah Manakib Al Barokah sampai dengan sekarang.

Keutamaan yang diperankan oleh perwakilan kelompok merupakan sebuah kesanggupan beliau-beliau dalam mengabdikan dirinya kepada kyai serta jamaah Manakib didesanya masing-masing, Peran beliau-beliau yang dijadikan tokoh masyarakat yang mana dijadikan panutan dan sumber informasi. Karena ketokohan beliau-beliau inilah memudahkan untuk menggerakkan jamaah yang ada didesanya masing-masing agar aktif dalam kegiatan sehingga secara tidak langsung mengajak jamaah untuk selalu peduli antar sesama dan mendekat diri kepada Allah Swt melalui perantara kegiatan jamaah Manakib Al Barokah.

Berdasarkan data yang di lapangan, dapat diketahui bahwa faktor penghambat kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah yakni, kemajemukan atau keragaman dari jamaah yang memiliki perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan lingkungan sosial. Yang mana ini akan menyebabkan perbedaan sikap antara jamaah satu dengan lainnya dalam memahami apa yang disampaikan oleh KH Imam Suyono

Kemajemukan sosial, berkaitan dengan relasi antar orang atau antar kelompok dalam masyarakat. Misalnya perbedaan jenis kelamin, asal usul keluarha, perbedaan ideologi atau wawasan berpikir, perbedaan kepemilikan barang atau pendapatan ekonomi.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Yulianthi, *Ibid*, 21.

Dari kajian teori kemajemukan sosial jika dikaitkan dengan data dilapangan dapat dianalisis bahwa faktor penghambat kyai dalam menumbuhkan sikap Kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah yakni, adanya kemajemukan atau keragaman yang ada di jamaah. Kemajemukan itu berupa perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan lingkungan sosial.

Jamaah yang berpendidikan dan berwawasan luas maka akan mudah menerima apa yang disampaikan KH Imam Suyono daripada jamaah yang wawasan kurang. Jamaah yang memiliki kekuatan ekonomi yang kuat maka juga akan lebih mudah untuk menyedekahkan hartanya kepada kurang yang mampu, serta perbedaan lingkungan sosial yang mana kalau jamaah dari desa itu cenderung lebih kaku ataupun sifat kekulturanya masih dijaga, berbeda dengan jamaah dari kota yang cenderung lebih mudah memahami apa yang disampaikan beliau dikarenakan mereka terbangun dari lingkungan sosial yang sudah dibekali wawasan yang luas.

Hal tersebut menyebabkan KH Imam Suyono harus bersikap luwes sesuai dengan keadaan sosial sehingga apabila menyampaikan suatu hal harus dipikir matang agar dakwah beliau diterima dengan baik oleh jamaahnya sehingga tidak ada kesalahpahaman dikalangan jamaah. karena perlu diketahui mendidik masyarakat (jamaah) itu lebih sulit daripada mendidik santri.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran KH Imam Suyono dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah yakni, dengan menjalankan peran sentralnya secara maksimal untuk menjadi suri tauladan bagi jamaahnya, mendidik dengan memberikan contoh nyata, menghidupi jamaah, memberikan sikap perhatian dan pengertian yang sama dan tidak membedakan bedakan antar jamaah serta ikut aktif terjun langsung dalam kegiatan jamaah Manakib Al Barokah. Peran tersebut dilaksanakan dengan tindakan nyata dan terencana untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menciptakan jamaah yang peduli antar sesama.
2. Sikap kepedulian jamaah manakib Al Barokah terhadap kegiatan jamaah Manakib Al Barokah, yakni gotong royong berupa tenaga, waktu, materi dan pemikiran, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan Jamaah Manakib Al Barokah. Sikap kepedulian jamaah dilakukan dengan tindakan nyata berupa gotong royong kerja sama menyiapkan tempat kegiatan dan acara. Dan tentunya dilakukan secara terencana sebagai untuk menyukseskan kegiatan jamaah Manakib Al Barokah
3. Faktor pendukung kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial yakni Peran sentral KH Imam suyono sosok yang mampu menjadi suri tauladan,

mendidikan dengan memberikan contoh yang nyata. Dan juga didukung dengan adanya perwakilan jamaah yang didesanya masing-masing sehingga memudahkan menggerakkan jamaah untuk berpartisipasi dalam kegiatan jamaah Manakib Al Barokah. Faktor penghambatnya yakni, adanya kemajemukan daripada jamaah, yang mana kemajukan ini terjadi karena adanya latar belakang pendidikan, ekonomi, dan lingkungan sosial sehingga mengakibatkan perbedaan pemikiran dalam memahami apa yang disampaikan KH Imam Suyono. Hal tersebut mengharuskan KH Imam Suyono untuk menyampaikan suatu dengan memperhatikan karakter dan keadaan lingkungan sosial jamaahnya.

## **B. . Saran**

### **1. Saran untuk Kyai**

Diharapkan kepada kyai untuk terus berjuang dan semangat menjalankan peran memberikan suri tauladanya untuk meningkatkan sikap kepedulian sosial jamaah manakib Al Barokah sehingga jamaah dapat mencontoh dari sikap-sikap kyai terhadap jamaahnya, dan karena itu, semoga nilai-nilai dari peduli antar sesama tidak akan dikerus oleh perkembangan zaman yang semakin modern.

### **2. Saran untuk Jamaah Manakib Al Barokah**

Diharapkan kepada jamaah untuk dapat selalu istiqomah berpartisipasi dalam kegiatan jamaah Manakib Al Barokah serta dapat mencontoh sikap - sikap kyai terhadap jamaahnya, kemudian dapat menerapkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat agar menjadi suri tauladan dilingkungan sosialnya masing-masing

### 3. Saran untuk Peneliti

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jamaah Manakib Al Barokah, serta bermanfaat bagi pengembangan nilai-nilai karakter kepedulian sosial di ranah pendidikan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, Sayfa Auliya, *Eksistensi Kyai dalam Masyarakat*. Kebudayaan Islam, 2014, Vol. 12 No. 2.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.
- Ali, Warir, *Landasan Amaliyah Nu*. Jombang: Darul Hikmah, 2008.
- Alma, Buchari Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 206.
- Atosokhi, Antonius, *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Budiarti S, Meilanny, *Mengurai Konsep Dasar Manusia sebagai Individu melalui Relasi Sosial yang dibangunnya*. Prosiding KS: Riset & PKM, 2013, Vol: 4 No. 1.
- Darianto, *Peran Kyai dalam pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Barokah*. Ponorogo: 2016.
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama, 2000.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Huda, Syaiful, "*Pesantren dan Otoritas Kiai; studi tentang pola komunikasi di Pesantren Darussalam, Desa Babussalam Kecamatan gerung Kabup. Lombok Barat NTB*". skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, 2000.
- Ida, Loede, *Nu Muda Kaum Progesif dan Sekularisme*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.

- Isma'il, Ibnu Qoyim, *Kiai penghulu Jawa: Peranannya diMasa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marwing, Arman, *Kritik Kepedulian Sosial Adler Dan Ikhlas Terhadap Perilaku Pro-Sosial Manusia Modern*. Kontemplasi, 2016, Vol 04 No. 02.
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial berbasis Agama*. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Moleong ,Lexy J, *metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: LP3eS, 2004.
- Mustafidah, Arina Mustafidah, *Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lor Kecamatan Singgah Kabupaten Tuban*. Surabaya: 2018.
- Narwoko, J. Dwi, *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.
- Oktavia, Lanny, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Patoni, Achmad, *Peran Kiai Pesantren dalam Parpol*. Jogjakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2007.
- Penyusun, Tim, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbi dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019.
- Rasyid, Hamdan, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta, 2007.

- Rooby, N. Darwis, *Kyai Sebagai aagen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Sosial Sosiohumaniora*. Islamic Review, 2018 Vol. 19 No. 2.
- Sari, Utin Siti Candra, *Body Image*. Semarang: Sahabat Alter Indonesia, 2019.
- Soejarno, Soekanto, *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sujarwa, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta : LP3ES, 1999.
- Utami ,Tri Dkk, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Sikap Peduli Sosial*. Bhinneka Tunggal Ika, 2019 Vol. 6 No. 1.
- Utami, Tri Dkk, *Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai*. Jurnal Analisa, 2013, Vol. 20 No. 2.
- Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Sleman: Deepublish, 2012.